

wonderful
indonesia



ILMU PARIWISATA DI INDONESIA

Jejak Langkah dan Masa Depan

Editor :
I GDE PITANA
KUSMAYADI

ILMU PARIWISATA DI INDONESIA

Jejak Langkah dan Masa Depan

Penulis:

I Gde Pitana
I Ketut Surya Diarta
Kusmayadi
I Made Sarjana
Kadek Wiweka
Derinta Entas
Hera Oktadiana
Diena Mutiara Lemy
Ni Ketut Arismayanti
Janiaton Damanik

Editor:

I Gde Pitana
Kusmayadi



MAHIMA

ILMU PARIWISATA DI INDONESIA
Jejak Langkah dan Masa Depan

ISBN: -

Penulis:

I Gde Pitana
I Ketut Surya Diarta
Kusmayadi
I Made Sarjana
Kadek Wiweka
Derinta Entas
Hera Oktadiana
Diena Mutiara Lemy
Ni Ketut Arismayanti
Janiaton Damanik

Editor

I Gde Pitana
Kusmayadi

Desain Cover dan Lay Out
Hery Sucahya

Penerbit

Mahima Institute Indonesia
Anggota IKAPI
Jalan Pantai Indah III Nomor 46, Singaraja, Bali
Mobile: 082147579351, 08113936363
Email: mahima_institute@yahoo.com
Web: mahimainstituteindonesia.com

Cetakan pertama, Juli 2024

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Sambutan	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xv

BAGIAN 1

EKSISTENSI PARIWISATA

SEBAGAI ILMU MANDIRI 1

BAB 1. PENDAHULUAN: REFLEKSI PERJALANAN

PARIWISATA SEBAGAI ILMU MANDIRI

DI INDONESIA 2

IG Pitana dan Kusmayadi

- 1.1. Alas Pikir..... 2
- 1.2. Refleksi Pengakuan Pariwisata sebagai Ilmu Mandiri..... 3
 - 1.2.1. Lahirnya Aspirasi: Pariwisata sebagai Ilmu 4
 - 1.2.2. Deklarasi Ilmu Pariwisata sebagai Titik Balik Perjuangan 5
- 1.3. Momentum Dwiwindu Ilmu Pariwisata..... 6

BAB 2. ILMU PARIWISATA DARI PERSPEKTIF

FILSAFAT ILMU..... 9

I Ketut Surya Diarta (Universitas Udayana)

- 2.1. Pendahuluan 9
- 2.2. Filsafat Ilmu sebagai Tolok Ukur Eksistensi Sebuah Ilmu 12
- 2.3. Ilmu Pariwisata sebagai Sebuah Ilmu dari Perspektif Filsafat Ilmu..... 14
 - 2.3.1. Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan 14
 - 2.3.2. Mendefinisikan Pengetahuan Pariwisata 16
 - 2.3.3. Teori Pembentukan Ilmu Pariwisata..... 17
 - 2.3.4. Pendekatan Filsafat Ilmu untuk Memahami Ilmu Pariwisata..... 20
- 2.4. Penciri Utama Ilmu Pariwisata 31
- 2.5. Status Perkembangan Disiplin Ilmu Pariwisata 35
- 2.6. Ciri Pembeda Ilmu Pariwisata Dibandingkan dengan Ilmu-Ilmu Lainnya..... 40
- 2.7. Keterkaitan dan Perbandingan Ilmu Pariwisata dengan Ilmu-Ilmu Lainnya..... 43

2.8. Cabang-cabang Ilmu Pariwisata	48
2.9. Tantangan dan Peluang Pengembangan Ilmu Pariwisata.....	50
2.10. Kesimpulan	52
Referensi	55

BAB 3. KELAHIRAN PARIWISATA SEBAGAI DISIPLIN ILMU MANDIRI DI INDONESIA.....57

I Gde Pitana (Universitas Udayana)

3.1. Pendahuluan	58
3.2. Pentingnya Ilmu Pariwisata	60
3.3. Tonggak-Tonggak Perjalanan Ilmu Pariwisata.....	63
3.4. Beberapa Catatan Peningkat.....	75
3.5. Pemikiran Awal tentang Ilmu Pariwisata di Indonesia.....	77
Definisi Ilmu Pariwisata.	77
Objek Ilmu Pariwisata.	78
Filsafat Ilmu Pariwisata.....	78
Ruang Lingkup Industri dan Ilmu Pariwisata	80
3.6. Purna Wacana.....	83
Referensi.....	84

BAB 4. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI KEPARIWISATAAN DI INDONESIA..... 87

Kusmayudi (Politeknik Sahid)

4.1. Pendahuluan	87
4.2. Fase Perkembangan Pendidikan Tinggi Pariwisata di Indonesia ...	89
4.2.1. Pendidikan Tinggi Pariwisata sampai dengan tahun 1960-an.....	91
4.2.2. Pengembangan Lembaga Pendidikan (tahun 1960-an sampai 1980-an):	92
4.2.3. Pendidikan Tinggi Pariwisata di Era tahun 1990-an	93
4.2.4. Era tahun 2000-an.....	95
4.2.5. Pendidikan Tinggi Pariwisata Pasca Pengajuan sebagai Ilmu Mandiri (2008 hingga sekarang)	97
4.3. Dampak Pariwisata sebagai Ilmu Mandiri.....	112
4.3.1. Dampak Terhadap Program Studi.....	113
4.3.2. Dampak Terhadap Perguruan Tinggi Penyelenggara	116
4.3.3. Dampak Terhadap Jenjang Pendidikan	119
4.3.4. Dampak Terhadap Jenis Pendidikan	120
4.3.5. Dampak terhadap Dosen dan Mahasiswa	121
4.3.6. Perkembangan Bidang Keilmuan dan Program Studi Pariwisata	123

Eksisting Program Studi pada Bidang Keilmuan	123
Pengembangan Ilmu Pariwisata: Pengusulan Cabang atau Ranting baru	126
4.4. Penutup	128

BAGIAN 2

KAJIAN KEPARIWISATAAN DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA INDONESIA 133

BAB 5. STUDI PERENCANAAN PENGEMBANGAN PARIWISATA INDONESIA	134
<i>I Made Sarjana (Pusat Unggulan Pariwisata (PUPAR) Universitas Udayana)</i>	
5.1 Pendahuluan	134
5.2 Aspek Historis Perencanaan Pariwisata	137
5.3 Aspek Yuridis Perencanaan Pariwisata Indonesia	143
5.4 Aspek Filosofis Perencanaan Pariwisata	153
5.5 Aspek Teoritis Perencanaan Pariwisata	157
5.6 Aspek Teknis Perencanaan Pariwisata	164
5.7 Kesimpulan	177
Referensi	177

BAB 6. PEMASARAN PARIWISATA INDONESIA: TREN SAAT INI DAN TANTANGAN MASA DEPAN ...	184
<i>Kadek Wiweka & Derinta Entas (Politeknik Sabid, Indonesia)</i>	
6.1. Pendahuluan	184
6.2. Profil Pemasaran Pariwisata Di Indonesia dalam Konteks Akademis	189
6.3. Tren Terkini Riset Pemasaran Pariwisata Indonesia	196
6.4. Riset Pemasaran Pariwisata Indonesia dalam Pendekatan <i>Social Network Analysis</i> (SNA)	202
6.5. Transformasi Pemasaran Berbasis Teknologi Digital	208
6.6. Peran Penting Pemasaran Digital dalam Industri Pariwisata	210
6.7. Potensi Dan Tantangan Pemasaran Digital Pariwisata di Indonesia	213
6.7.1. Potensi pemasaran digital	213
6.7.2. Tantangan dalam pemasaran digital pariwisata	214
6.8. Simpulan	216
References	217

BAGIAN 3
RETHINKING ILMU PARIWISATA
DAN PARIWISATA INDONESIA..... 225

BAB 7. STRATEGI MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI
ILMU PARIWISATA SEBAGAI TRANSDISIPLIN
YANG MANDIRI 226
Hera Oktadiana, Ph.D, CHE (Institut Pariwisata Trisakti/James Cook
University Australia)

7.1. Pendahuluan	226
7.2. Landasan Filsafat Pendidikan Kurikulum Pariwisata	228
7.3. Konsep dan Model Kurikulum Pariwisata Indonesia.....	230
7.4. Transdisiplin dalam Pendidikan Pariwisata.....	235
7.5. Kesimpulan.....	239
Referensi.....	241

BAB 8. PERAN DAN STRATEGI PENDIDIKAN TINGGI
PARIWISATA INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN
VISI SUMBER DAYA MANUSIA
PARIWISATA UNGGUL 245
Diena Mutiara Lemy (Ketua Umum Hildikti-pari/
Universitas Pelita Harapan)

8.1. Pendahuluan	245
8.2. Gambaran kondisi aktual Sumber Daya Pariwisata Indonesia.....	249
8.3. Kualifikasi Sumber Daya Manusia di masa depan	253
8.4. Tantangan Perguruan Tinggi	255
8.4.1. Citra publik mengenai ilmu pariwisata.....	255
8.4.2. Perbedaan generasi antara dosen pengajar dengan mahasiswa yang menjadi peserta didik.....	256
8.4.3. Perubahan zaman	256
8.4.4. Kemajuan teknologi	257
8.4.5. Tuntutan untuk selalu memberikan ilmu yang relevan.....	258
8.4.6. Penerapan pariwisata berkelanjutan.....	258
8.5. Work Readiness Lulusan Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia	259
8.5.1. Higher Cognitive	259
8.5.2. Proactive	259
8.5.3. Digital Literacy	260

8.5.4. Competencies.....	260
8.5.5. Shifting HR Management.....	260
8.6. Arah Strategis Pendidikan Tinggi Pariwisata bagi Kepariwisata Indonesia.....	260
8.6.1. Menjadi tempat dihasilkannya sumber daya manusia yang unggul, berbudaya, serta menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, sesuai dengan Visi Indonesia Emas.....	261
8.6.2. Menjadi garda terdepan dan etalase <i>academic show case</i> dari ilmu pariwisata.....	262
8.6.3. Menjadi penghubung dan penyelaras antara berbagai kebijakan.....	263
8.6.4. Menjadi penghubung dan penyelaras kebutuhan antara pengembangan pariwisata Indonesia, sumber daya manusia yang tersedia dan industri pariwisata Indonesia.....	264
8.6.5. Menjadi pihak yang berkontribusi nyata bagi pembangunan pariwisata di Indonesia melalui sumbangan pemikiran dan juga sumbangan tenaga.....	265
8.6.6. Sebagai penggerak dan akselerator penerapan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.....	265
8.7. Langkah Strategis.....	266
8.7.1. Strategi Jangka Pendek.....	267
8.7.2. Strategi Jangka Menengah.....	268
8.7.3. Strategi Jangka Panjang.....	268
8.7.4. Penyusunan Master Plan.....	269
8.8. Penutup.....	269
Referensi:.....	270

BAB 9 ARAHAN PENELITIAN DAN KAJIAN KEPARIWISATAAN INDONESIA.....

Ni Ketut Arismayanti (Fakultas Pariwisata Universitas Udayana)

9.1. Pendahuluan.....	271
9.2. Perkembangan Ilmu Pariwisata.....	274
9.2.1. Ontologi Ilmu Pengetahuan.....	276
9.2.2. Epistemologi Ilmu Pengetahuan.....	280
9.2.3. Aksiologi Ilmu Pengetahuan.....	282
9.3. Dimensi Ilmu dalam Pariwisata.....	287
9.4. Ilmu Pengetahuan Murni dan Terapan.....	291
9.5. Metode dalam Penelitian Pariwisata.....	293
9.5.1. Pendekatan dalam Penelitian Pariwisata.....	293
9.5.2. Desain Penelitian.....	299

BAB 2

ILMU PARIWISATA DARI PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

I Ketut Surya Diarta
Universitas Udayana

2.1. Pendahuluan

Pemahaman terhadap identitas Ilmu Pariwisata sangat penting dalam menghadapi pertumbuhan pariwisata yang pesat. Hal ini membantu mengurangi dampak negatif lingkungan, mempromosikan keterlibatan masyarakat, dan memahami motivasi serta perubahan perilaku konsumen di era digital. Ilmu Pariwisata juga mencakup dimensi sosial dan budaya serta pengembangan kebijakan yang melibatkan partisipasi masyarakat, menjadikannya instrumen penting dalam merancang masa depan pariwisata yang berdampak positif bagi semua pihak.

Pertanyaan mengenai bagaimana pariwisata lahir dan apa sifatnya adalah pertanyaan yang belum terselesaikan yang telah direnungkan oleh para ahli pariwisata selama bertahun-tahun (Thirkettle & Korstanje, 2013). Menurut Graburn dan Jafari (1991

dalam Pernecky & Zealand, 2010) baru pada tahun 1930an para sarjana mulai berkontribusi pada pariwisata dan menarik perhatian para ahli geografi, dan kemudian, para ekonom dan perencana. Pada tahun 1960an, disiplin ilmu lain menjadi tertarik pada subjek tertentu pariwisata yaitu dari antropologi hingga sosiologi, ekologi, serta ilmu politik. Pada tahun 1980an pariwisata secara perlahan mulai mendapatkan kegunaan yang lebih besar sebagai topik penelitian, dan ditandai dengan berdirinya jurnal penelitian yang sekarang terkenal seperti *Annals of Tourism Research*, *Journal of Travel Research*, *Tourism Management* (Pernecky & Zealand, 2010). Berdasarkan fakta-fakta ini, orang akan berasumsi bahwa setelah empat puluh tahun mempelajari bidang pariwisata, bidang ini akan mencapai tingkat kematangan tertentu dan sejumlah besar isu telah dieksplorasi, didefinisikan, dan dikonsepsi.

Menurut Chevalier et al (1996), pariwisata belum memiliki struktur akademik yang terkonsolidasi, membedakannya dari ilmu-ilmu lainnya. Pada awal tahun 1990an, pentingnya pariwisata hampir tidak diakui dalam ilmu pengetahuan. Para peneliti bahkan tidak sepakat apakah pariwisata merupakan komunitas, kajian, atau disiplin akademis. Hal ini menunjukkan kesenjangan analisis epistemologis yang signifikan dalam salah satu sektor ekonomi paling dinamis di dunia. Pengembangan epistemologis pariwisata dapat mengatasi permasalahan ini dan menciptakan kesamaan bahasa dalam memandang pariwisata.

Ritchie et al. (2008) meresponnya dengan mengatakan bahwa fenomena yang dikenal sebagai pariwisata ini sekarang sedang dipelajari dari perspektif beragam disiplin ilmu. Beberapa penulis berpendapat bahwa pariwisata telah muncul (atau seharusnya muncul) sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa pariwisata harus dilihat secara holistik

dan bukan melalui lensa disipliner. Namun, realitas ilmiah dan metodologis menunjukkan bahwa kita masih jauh dari kompromi dalam pembahasan gagasan, konsep, dan paradigma dasar pariwisata. Situasi ini nampaknya mengakibatkan stagnasi dalam bidang metodologi penelitian pariwisata dan belum adanya paradigma matang yang diperlukan dalam penelitian di bidang ini. Menurut Butowski (2014), pariwisata jarang diakui sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat otonom, bahkan di kalangan sarjana yang mengkhususkan diri dalam isu-isu ini.

Menjelaskan fenomena pariwisata menemui banyak kesulitan karena penelitian dan pengetahuan akademis tentang pariwisata masih dalam tahap awal pengembangan dan teori-teori yang terkait dengannya memiliki banyak kesalahan (Alejziak, 2019). Secara umum, tidak banyak teori di bidang pariwisata yang dapat menjadi dasar penjelasan ilmiah dan pemahaman terhadap fenomena tersebut. Akibatnya, penjelasan sebagian besar didasarkan pada tipologi dan pemodelan sederhana (Alejziak, 2019). Tribe & Liburd (2016) berpendapat bahwa pariwisata tidak dapat diperlakukan sebagai suatu disiplin atau sub-disiplin karena pariwisata tidak memiliki kesatuan konseptual internal, koherensi, konsistensi dan bergantung pada disiplin lain yang berkontribusi daripada menjadi kumpulan pengetahuan yang berbeda. Dengan kata lain, pariwisata saat ini merupakan suatu bidang studi ilmu-ilmu lain, yang telah memberikan penjelasan tertentu kepada pariwisata, tetapi tidak menyajikan metode penyelidikan atau objek tertentu.

Meskipun pariwisata dianggap sebagai disiplin ilmu tersendiri oleh beberapa penulis seperti *tourismology* oleh Jovicic tahun 1988 dan *touology* oleh Leiper tahun 1981 (Tribe & Liburd, 2016), sayangnya perdebatan mengenai pariwisata yang

belum bisa mencapai status disiplin akademis dengan metode dan objek kajiannya sendiri tetap menjadi kontroversi sampai sekarang. Oleh karenanya, tulisan ini mencoba menguraikan jatidiri Ilmu Pariwisata baik secara filsafati maupun posisinya dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya.

Perspektif filsafat ilmu dalam memandang sejauh mana pariwisata dapat kita klaim sebagai sebuah ilmu, kemudian menjadi tolok ukur sekaligus pernyataan mukadimah (preamble) atau manifesto jatidiri pariwisata sebagai sebuah ilmu (Pitana dan Diarta, 2009). Oleh karenanya, bab ini akan membicarakan hal mendasar yaitu:

- (1) Filsafat ilmu sebagai tolok ukur eksistensi sebuah ilmu;
- (2) Ilmu Pariwisata sebagai sebuah ilmu dari perspektif filsafat ilmu;
- (3) Penciri utama Ilmu Pariwisata;
- (4) Perbandingan Ilmu Pariwisata dengan ilmu-ilmu lainnya;
- (5) Status perkembangan disiplin Ilmu Pariwisata;
- (6) Cabang-cabang Ilmu Pariwisata.

2.2. Filsafat Ilmu sebagai Tolok Ukur Eksistensi Sebuah Ilmu

Perkembangan ilmu, termasuk Ilmu Pariwisata, dipengaruhi oleh beragam dinamika dan kontroversi, termasuk perdebatan terkait objek kajiannya serta metodologi yang digunakan. Meskipun terjadi ketidaksepakatan di kalangan ahli, penting untuk dijawab keragu-raguan mengenai manfaat fundamental mempelajari pariwisata. Ilmu Pariwisata seharusnya dianggap sejajar dengan disiplin ilmu lainnya dan patut mendapatkan penghargaan yang setara.

Filsafat ilmu tidak lepas dari sejarah perkembangan ilmu karena landasan utama perkembangan ilmu adalah filsafat yang terdiri atas ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ilmu tidak hanya berbicara tentang hakikat (ontologis) pengetahuan itu sendiri, tetapi juga mempersoalkan tentang bagaimana (epistemologis) pengetahuan tersebut dapat diproses menjadi sebuah pengetahuan yang benar-benar memiliki nilai guna (aksiologis) untuk kehidupan manusia (Suaedi, 2013).

Menurut (Siahaya, 2013), wilayah ontologi ilmu terbatas pada jangkauan pengetahuan ilmiah manusia. Otolua & Katili (2023) menyatakan bahwa ontologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang hakikat wujud yang ada. Ilmu pengetahuan memiliki dua objek, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah apa yang menjadi kajian, misalnya Ilmu Pariwisata, sedangkan objek materialnya adalah aspek pariwisata yang dikaji, misalnya pariwisata perdesaan.

Epistemologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang bagaimana seorang ilmuwan akan membangun ilmunya (Siahaya, 2013), atau epistemologi adalah metode ilmu pengetahuan (Otolua & Katili, 2023). Dalam konteks ini maka kebenaran ilmu pengetahuan itu bila memenuhi dua persyaratan, yaitu rasional dan empiris. Rasional artinya sesuai dengan nalar dan empiris artinya sesuai dengan data.

Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Ontologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang hakikat wujud yang ada (Siahaya, 2013). Secara etimologi, aksiologi adalah ilmu tentang kegunaan ilmu pengetahuan dari sudut pandang filsafat ilmu. Nilai dalam hal ini bisa dipahami sebagai tujuan dari ilmu pengetahuan (Otolua & Katili, 2023). Lebih lanjut dikatakan

bahwa kegunaan ilmu pengetahuan itu terbagi dua, yaitu kegunaan yang bersifat teoretis dan kegunaan yang bersifat praktis. Kegunaan yang bersifat teoretis adalah kegunaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, sedangkan kegunaan praktis dia bersifat aplikatif, berguna dalam membantu kehidupan ilmu pengetahuan.

Jadi, dapat dirangkum bahwa filsafat ilmu adalah landasan utama dalam perkembangan ilmu, terdiri dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi menjelaskan hakikat wujud, epistemologi membahas metode ilmu, dan aksiologi membahas kegunaan ilmu. Jika suatu pengetahuan memenuhi ketiga syarat filsafat ilmu ini maka dapat dengan yakin pengetahuan tertentu dikategorikan sebagai ilmu (dari pengetahuan tertentu tersebut).

2.3. Ilmu Pariwisata sebagai Sebuah Ilmu dari Perspektif Filsafat Ilmu

Sebelum membahas pariwisata sebagai sebuah ilmu, maka perlu dipahami pengertian pengetahuan, ilmu pengetahuan, pengetahuan pariwisata, dan ilmu pariwisata.

2.3.1. Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kumpulan informasi, fakta, konsep, dan pengalaman yang dipahami oleh individu atau kelompok, melibatkan interpretasi untuk menggali aspek yang lebih mendalam. Pengetahuan menjadi dasar bagi pemahaman, pengambilan keputusan, dan tindakan manusia. Pengetahuan sifatnya dinamis dan terus berkembang seiring waktu melalui proses pembelajaran, penelitian, dan pengalaman baru.

Adaptabilitas menjadi kunci dalam konteks pengetahuan, karena pengetahuan tidak hanya tentang akumulasi informasi, tetapi juga tentang pemahaman, penerapan, dan kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi.

Ilmu, juga dikenal sebagai ilmu pengetahuan, adalah sistem pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, penelitian, dan pengujian metode ilmiah. Proses ilmiah ini melibatkan eksperimen untuk menguji hipotesis, serta usaha manusia untuk memahami dan menjelaskan fenomena alam. Ilmu juga mencakup pengembangan teori-teori yang membantu meramalkan peristiwa dan menjelaskan pola-pola dalam dunia yang diamati. Definisi ilmu yang umum diterima ditemukan dalam karya "*The Logic of Scientific Discovery*" oleh Karl Popper (1959 dalam Suaedi, 2013), di mana Popper menekankan pembuatan hipotesis yang dapat diuji secara kritis melalui eksperimen atau observasi, memungkinkan untuk kemajuan pengetahuan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa ilmu mengandung tiga kategori, yaitu hipotesis, teori, dan dalil hukum. Ilmu itu haruslah sistematis dan berdasarkan metodologi, ia berusaha mencapai generalisasi. Hipotesis merupakan dugaan pikiran berdasarkan sejumlah data. Hipotesis memberi arah pada penelitian dalam menghimpun data. Apabila data itu mensahihkan (valid) atau menerima hipotesis, hipotesis menjadi tesis kemudian menjadi teori. Jika teori mencapai generalisasi yang umum kemudian menjadi dalil. Bila teori memastikan hubungan sebab-akibat yang serba tetap, ia akan menjadi hukum.

Ilmu adalah pengetahuan yang bersifat ilmiah, dimana terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu: (a) Memiliki objek tertentu atau data empiris sebagai dasar untuk pembuatan hipotesis dan teori ilmiah; (b) Ilmu harus bersistem,

mempromosikan pemikiran kritis dan skeptis, memungkinkan ilmuwan untuk menilai bukti secara obyektif dan menerima perubahan pandangan berdasarkan bukti baru; (c) Menggunakan metode ilmiah tertentu yang melibatkan langkah-langkah sistematis dan dapat diandalkan; (d) Sifat reproduktibilitas dalam penelitian ilmiah penting untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, dan; (e) Teori ilmiah yang dihasilkan ilmu harus memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena alam, memberikan kerangka kerja yang dapat diuji dan diperbarui seiring waktu dan penemuan baru.

Meskipun pengetahuan berbeda dengan ilmu dalam sifat sistematisnya dan cara memperolehnya, namun ilmu merupakan bentuk pengetahuan yang diatur dan dihasilkan melalui metode ilmiah yang ketat.

2.3.2. Mendefinisikan Pengetahuan Pariwisata

Penting untuk membedakan antara definisi teknis dan konseptual pariwisata. Definisi teknis bertujuan untuk keperluan statistik dan legislasi, sementara definisi konseptual memberikan ciri-ciri yang lebih umum, holistik, teoritis, dan kategoris terkait pariwisata. Jafari (1977 dalam Chevalier et al., 1996) mendefinisikan pariwisata sebagai "studi tentang manusia yang meninggalkan habitatnya sehari-hari, tentang industri yang memenuhi kebutuhannya, dan tentang dampak yang dihasilkan oleh manusia dan industri tersebut terhadap lingkungan sosio-kultural, ekonomi, dan fisik tuan rumah".

Secara umum, definisi pariwisata dapat dilihat dari dua perspektif: sisi penawaran dan sisi permintaan. Dalam definisi sisi penawaran, Leiper (1979 dalam Chevalier et al., 1996))

menggambarkan pariwisata sebagai serangkaian individu, bisnis, organisasi, dan tempat yang digabungkan untuk menawarkan pengalaman perjalanan. Sementara itu, Krippendorf (1999, *ibid*) melihat pariwisata sebagai industri yang melibatkan berbagai entitas seperti agen perjalanan, perusahaan transportasi, perusahaan katering, hingga industri otomotif dan perbankan. Dari perspektif permintaan, Ryan (1995, *ibid*) menggambarkan pariwisata sebagai pengalaman hidup di berbagai tempat dan interaksi yang terjadi di destinasi tersebut. Definisi sederhana dari tipologi ini adalah "pariwisata adalah apa yang dilakukan wisatawan". Dalam pengertian ini, definisi pariwisata cenderung lebih berfokus pada aspek permintaan daripada penawaran.

Definisi teknis pariwisata yang dirumuskan dalam Konferensi Ottawa pada Juni 1991, yang kemudian didukung oleh Komisi Statistik PBB pada Maret 1993, telah diterima oleh negara-negara dan para profesional sebagai titik awal penting bagi industri ini. Definisi tersebut menyatakan bahwa "pariwisata mencakup kegiatan orang-orang yang melakukan perjalanan dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan biasanya selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk tujuan rekreasi, bisnis, dan tujuan lainnya" (Chevalier et al., 1996).

2.3.3. Teori Pembentukan Ilmu Pariwisata

Pariwisata adalah objek kajian dari berbagai disiplin ilmu (multidisiplin) yang sangat kompleks. Definisinya tidak bisa disederhanakan hanya berdasarkan jumlah publikasi, konferensi, dan penelitian yang terkait pariwisata yang telah dilakukan. Pariwisata dianalisis melalui lensa berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, geografi, sosiologi, psikologi, dan antropologi. Kebe-

ragaman pengetahuan dan pendekatan interdisipliner membuat studi pariwisata sulit dipahami jika disederhanakan secara berlebihan (Thirkettle & Korstanje, 2013). Teori-teori dari berbagai disiplin ilmu diterapkan untuk mengkaji pariwisata. Penelitian sosial pariwisata sering multidisiplin, dengan penggunaan teori dari disiplin ilmu lain. Namun, pemasukan teori secara langsung dari satu disiplin ke disiplin lain dapat menghambat lahirnya ide-ide dan teori-teori orisinal. Sistem publikasi yang menuntut kontribusi teoritis 'baru' juga dapat menghambat pembangunan teori berbasis metode empirisme logis, memprioritaskan fokus mikroskopis pada hubungan variabel atau prediksi, daripada penerapan konsep ke dalam konteks pariwisata (McCabe, 2024).

Teori dapat didefinisikan sebagai "pernyataan hubungan antar konsep dalam serangkaian asumsi dan batasan batasan". Oleh karena itu, tujuan teori adalah untuk melampaui deskripsi dan memasukkan tujuan penjelasan. Sebuah teori dengan jelas mengkomunikasikan ide-ide, disajikan sebagai konsep atau proses dengan cara sistematis yang dapat menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan atau memprediksi fenomena sosial. Dimasukkannya berbagai elemen berbeda sebagai pengganti teori menambah kompleksitas, karena peneliti sering menginterpolasi referensi, data, variabel, diagram, dan hipotesis untuk teori. Gagasan tentang 'keterbatasan' penting karena sebuah teori harus mampu menjelaskan kompleksitas suatu fenomena sedemikian rupa untuk memastikan bahwa fenomena tersebut dapat diselidiki secara bermakna (McCabe, 2024).

Lebih lanjut dikatakan bahwa teori yang lengkap harus terdiri dari empat unsur penting: (a) Apa, yaitu faktor-faktor (variabel, konstruksi, konsep) yang dimasukkan sebagai bagian dari penjelasan fenomena yang diteliti; (b) Bagaimana, yaitu per-

nyataan ide atau proposisi tentang bagaimana variabel atau konsep tersebut dihubungkan. Tujuannya adalah untuk menciptakan keteraturan dalam kerangka yang memungkinkan dilakukannya penilaian kausalitas; (c) Kelengkapan, yaitu efektivitas teori (apakah semua faktor penting dipertimbangkan?), dan; (d) Kekikiran, yaitu menentukan efektivitas teori (apakah ada variabel asing yang dimasukkan padahal tidak diperlukan?). Teori mendasari pengetahuan tentang suatu fenomena baik secara implisit maupun eksplisit, hal ini memberikan dasar untuk mengembangkan penjelasan atas aktivitas atau tindakan di dunia nyata serta untuk menciptakan model dan pola yang dapat digeneralisasikan pada tingkat yang lebih abstrak (McCabe, 2024).

Pandangan beberapa penulis arus utama mengenai teori tidaklah sama. Bagi Karl Popper (Ritchie et al., 2008), sebuah teori harus dapat dibantah, dapat diuji, atau dapat difalsifikasi. Teori harus dapat disalahkan, namun juga menambahkan kriteria lain yaitu bahwa suatu teori harus dapat diverifikasi melalui observasi. Ketika suatu teori telah diverifikasi, teori tersebut hanya dapat digantikan oleh teori yang lebih baik. Teori yang lebih baik, harus lebih progresif dalam arti memecahkan lebih banyak masalah atau menjelaskan lebih banyak fakta (J. Ritchie et al., 2008). Menurut Thomas Kuhn (Ritchie et al., 2008) menguraikan ciri-ciri teori ilmiah yang baik sebagai berikut: (a) Harus akurat dalam wilayah kekuasaannya; (b) Harus konsisten dalam dirinya sendiri dan dengan teori-teori lain yang diterima terkait dengan fenomena yang sama; (c) Harus mempunyai cakupan yang luas dengan penjelasan yang melampaui apa yang awalnya digunakan untuk menjelaskannya; (d) Harus sederhana dan memahami bagian-bagian yang tampaknya berbeda, dan; (e) Temuan penelitian baru harus membuahkan hasil.

Proses pembangunan teori mencakup evaluasi terhadap sejarah, kemampuan untuk menjelaskan anomali saat ini, dan orientasi pada penemuan masa depan. Dia menegaskan bahwa setiap konstruksi teori harus mematuhi struktur yang tepat, yang menghubungkan teori dengan observasi melalui aturan korespondensi. Konsep TKO (Teori, Aturan Korespondensi, dan Observasi) penting untuk memastikan hubungan yang tepat antara istilah teoritis dan istilah observasi. Bagozzi menekankan bahwa tanpa aturan korespondensi yang tepat, penilaian makna suatu teori menjadi tidak mungkin (Ritchie et al., 2008).

Untuk menyimpulkan, sebagai landasan kerangka pikir dalam bab ini maka teori pariwisata oleh Dann et al. (1988 dalam McCabe, 2024) sebagai "kumpulan proposisi yang saling berhubungan secara logis (yang) memberikan dasar penafsiran untuk memahami fenomena pariwisata" dianggap cukup representatif jika dirangkaian dengan sejumlah asumsi dan batasan tertentu.

2.3.4. Pendekatan Filsafat Ilmu untuk Memahami Ilmu Pariwisata

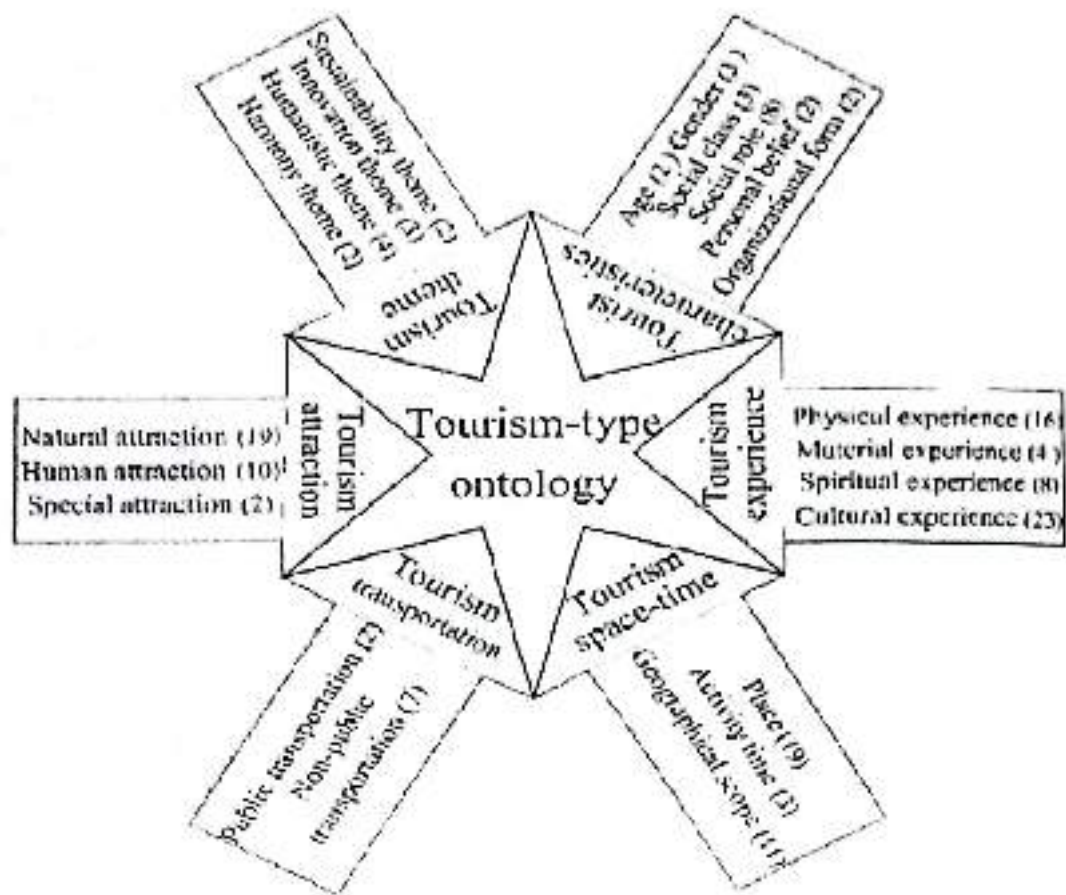
Pariwisata, menurut Butowski (2015), dipahami sebagai fenomena kompleks dengan interaksi antara wisatawan, destinasi, dan pemangku kepentingan yang terkait. Perlu penelitian tentang perilaku konsumen, perencanaan destinasi, serta dampaknya terhadap sosial, budaya, dan alam. Ini berbeda dengan pandangan pariwisata sebagai objek kajian ontologis. Secara praktis, pariwisata merujuk pada kegiatan perjalanan untuk rekreasi, bisnis, atau pendidikan. Pariwisata melibatkan pergerakan manusia dengan motivasi tertentu, menjadi fenomena sosial dan ekonomi yang signifikan.

Pariwisata dapat dilihat sebagai disiplin ilmu melalui tiga aspek utama dari filsafat ilmu yaitu: (1) Aspek ontologi membahas hakikat keberadaan fenomena pariwisata sebagai sistem interaksi antara wisatawan, tempat transit, masyarakat tuan rumah, dan destinasi wisata; (2) Aspek epistemologi menggunakan metode penelitian dan pendekatan ilmiah untuk memahami perilaku wisatawan, dampak pariwisata, dan strategi pengembangan destinasi melalui observasi lapangan, survei, analisis data statistik, dan pendekatan kualitatif. Ini membangun pemahaman sistematis dan ilmiah mengenai pariwisata, dan; (3) Aspek aksiologi menyoroti nilai-nilai etika, keberlanjutan, dan dampak sosial-budaya dalam industri pariwisata, mencari keseimbangan antara manfaat positif dan dampak negatif untuk memaksimalkan manfaatnya (Chevalier et al., 1996).

Aspek Ontologis Ilmu Pariwisata

Ontologi dalam studi pariwisata mempertimbangkan hakikat dan eksistensi objek wisata dan pengalaman wisatawan. Hal ini melibatkan pemahaman tentang esensi destinasi wisata dan peran wisatawan dalam menciptakan realitas tersebut. Realitas dalam konteks pariwisata terbentuk melalui persepsi subjektif dan interpretasi wisatawan terhadap objek wisata. Pengalaman individu memengaruhi bagaimana destinasi dipahami dan dipersepsikan oleh masyarakat. Analisis ontologi pariwisata menyoroti interaksi antara manusia dan lingkungan dalam konteks perjalanan dan wisata yang saling memengaruhi (Chevalier et al., 1996).

Lebih lanjut dikatakan bahwa pemahaman ontologi pariwisata memiliki dampak besar dalam pengembangan kebijakan dan manajemen destinasi pariwisata, membantu



Gambar 2.1 Komposisi Kerangka Ontologi Tipe Pariwisata
(sumber: Zhang et al., 2023)

merumuskan strategi pembangunan yang berkelanjutan. Ontologi membantu mengidentifikasi elemen khas destinasi yang menarik bagi wisatawan, merancang paket wisata yang sesuai, serta mempersiapkan mahasiswa pariwisata untuk industri. Ontologi mengakui peran aktif wisatawan dalam membentuk makna destinasi yang mereka kunjungi, sambil memperhitungkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Meskipun tantangan dan kritik muncul, ontologi tetap menjadi dasar penting untuk pemahaman holistik tentang pariwisata (Gössling dan Scott, 2012 dalam Chevalier et al., 1996).

Ontologi dalam konteks akademik mencakup konseptualisasi, formalisasi, kemampuan berbagi, kejelasan, dan deskripsi domain pengetahuan. Pembangunan ontologi tipe pariwisata melibatkan penggalian elemen penamaan setiap jenis pariwisata untuk menciptakan lanskap pengetahuan yang komprehensif. Saat ini, ontologi pariwisata hanya mencakup aspek-aspek tertentu dan belum menyeluruh. Oleh karena itu, perlu dibangun ontologi jenis wisata yang lebih komprehensif berdasarkan nama dan konotasi jenis wisata yang ada. Berdasarkan studi atas publikasi riset yang dilakukan oleh Zhang et al (2023), aspek ontologis pariwisata dapat dikategorikan menjadi enam kategori dan 22 sub-kategori sebagaimana dapat disimak dalam Gambar 2.1 dan Tabel 2.1.

Untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai aspek ontologis Ilmu Pariwisata dapat disimak rangkumannya dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Aspek Ontologi Pariwisata Sebagai Ilmu

Aspek Ontologis Pariwisata	Sub-kategori	Deskripsi	Contoh Ontologis Pariwisata
Tema Pariwisata	Keberlanjutan	Menekankan pemenuhan kebutuhan pembangunan saat ini tanpa mengurangi kapasitas pembangunan di masa depan.	Pariwisata rendah karbon, Wisata ekologi, Pariwisata hijau
	Inovasi	Menggunakan teknologi canggih untuk mengubah status quo pariwisata konvensional.	Pariwisata realitas virtual, Pariwisata digital, Pariwisata seluler
	Humanisme	Menekankan masyarakat sebagai titik tolak pengembangan pariwisata dan memperhatikan keadaan aktual wisatawan.	Wisata berbasis komunitas, Wisata aksesibel, Wisata lambat
	Harmoni	Menjaga keseimbangan berbagai hubungan dalam pariwisata.	Pariwisata keadilan, Pariwisata perdamaian

Daya Tarik Pariwisata	Daya Tarik Alam	Menarik wisatawan dengan unsur-unsur alam.	Wisata terumbu karang, Wisata pegunungan, Wisata bahari
	Daya Tarik Manusia	Menarik wisatawan dengan unsur-unsur dalam masyarakat manusia.	Wisata militer, Wisata olimpiade, Wisata warisan budaya
	Daya Tarik Khusus	Menarik wisatawan dengan unsur-unsur daya tarik yang tidak dapat diidentifikasi atau dijelaskan oleh ilmu pengetahuan modern.	Wisata paranormal
Karakteristik Wisata	Kelas Sosial	Wisatawan terbagi berdasarkan status sosial dan ekonomi.	Pariwisata Massal, Pariwisata Sosial, Pariwisata Elit
	Peran Sosial	Wisatawan memainkan peran sosial tertentu dalam kegiatan wisata.	Wisata Relawan, Wisata Bulan Madu, Wisata Keluarga
	Bentuk Organisasi	Berdasarkan jumlah dan bentuk organisasi wisatawan.	Wisata Backpacker, Wisata Paket, Wisata Charter
	Kepercayaan Pribadi	Wisatawan didasarkan pada keyakinan agama, politik, atau ideologi.	Wisata Halal, Wisata Ziarah, Wisata Komunis, Tirta Yatra
	Usia	Wisatawan diklasifikasikan berdasarkan rentang usia mereka.	Pariwisata Senior, Pariwisata Remaja
	Gender	Wisatawan didasarkan pada jenis kelamin atau orientasi gender mereka.	Wisata LGBT, Wisata Percintaan, Wisata Kehamilan
Ruang-Waktu	Tempat	Lokasi khusus tempat kegiatan wisata dilakukan.	Wisata Kapal Pesiar, Wisata Klub Malam, Wisata Taman
	Waktu Aktivitas	Saat atau periode ketika aktivitas wisata dilakukan.	Wisata Musim Dingin, Wisata Malam, Wisata Transit
	Cakupan Geografis	Wilayah geografis di mana wisatawan melakukan kegiatan wisata.	Pariwisata Internasional, Pariwisata Domestik, Wisata Pedesaan

Pengalaman Wisata	Pengalaman Fisik	Perubahan fisik dan pengalaman yang dirasakan wisatawan dari rangsangan lingkungan luar.	Wisata Medis, Wisata Olahraga, Wisata Golf, Wisata Selancar, Wisata Berburu, Wisata Liburan Kerja, Wisata Berkuda.
	Pengalaman Material	Pengalaman yang diperoleh wisatawan ketika membeli dan mengonsumsi produk dan barang	Wisata Kuliner, Wisata Wine, Wisata Belanja, Wisata Mewah
	Pengalaman Spiritual	Kepuasan spiritual, relaksasi, dan kenyamanan yang dirasakan wisatawan selama perjalanan.	Wisata Spiritual, Wisata Ziarah, Wisata Pascabencana, Wisata Perang, Wisata Nostalgia, Wisata Kesenangan.
	Pengalaman Budaya	Pengalaman budaya yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan budayanya atau mendapatkan identitas diri.	Wisata Kreatif, Wisata Arkeologi, Wisata Anime, Wisata Pendidikan, Wisata Film, Wisata Sastra, Wisata Bahasa, Wisata Musik, Wisata Ilmiah, Wisata Budaya, Wisata Religi, Wisata Diaspora, Wisata Leluhur, Wisata Tanah Air.
Transportasi Pariwisata	Angkutan Umum	Layanan transportasi untuk umum dengan batasan waktu keberangkatan dan pemberhentian yang ketat.	Wisata menggunakan kereta api, wisata menggunakan pesawat terbang
	Angkutan Non-Umum	Moda swasta atau sewaan yang menyediakan layanan transportasi bagi kelompok minoritas.	Wisata Sepeda, Wisata <i>Campervan</i> , Wisata <i>Hiking</i> , Wisata <i>Yachting</i>

Sumber: disarikan dari Zhang et al (2023)

Aspek Epistemologis Ilmu Pariwisata

Epistemologi dalam Ilmu Pariwisata menyoroti cara pengetahuan diperoleh, dipahami, dan dibangun, terfokus pada pengembangan dan pengakuan fenomena pariwisata. Epistemologi pariwisata membentuk kerangka konseptual dan metodologi penelitian. Dalam pandangan ini, pariwisata dipahami sebagai fenomena yang dijelaskan dan ditafsirkan, bukan diciptakan. Epistemologi berfungsi untuk memahami, bukan menciptakan fenomena pariwisata, serta penting dalam menetapkan tinjauan pengetahuan dan batasan-batasan pariwisata (Tribe, 1997 dalam Chevalier et al., 1996).

Konstruksi pengetahuan pariwisata melibatkan perspektif positivistik dan konstruktivis, yang membantu pemahaman mendalam tentang fenomena tersebut. Pengetahuan dalam studi pariwisata terkait dengan posisi subjektif peneliti, merangkul keragaman pandangan dan interpretasi. Pengalaman langsung seringkali menjadi sumber pengetahuan yang kaya akan interpretasi terhadap fenomena pariwisata. Debat epistemologi mencakup penggunaan metodologi kualitatif dan kuantitatif, dengan pendekatan kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman wisatawan dan pendekatan kuantitatif memberikan analisis statistik untuk memahami tren. Pandangan wisatawan sebagai pembuat arti aktif mengakui keberagaman interpretasi terhadap pengalaman pariwisata, sementara narasi memainkan peran penting dalam memahami signifikansi budaya destinasi. Epistemologi pariwisata juga memahami peran teori sebagai kerangka untuk mengorganisir data dan interpretasi dalam penelitian (Chevalier et al., 1996).

Menurut Wang dan Xiang (2019 dalam Chevalier et al., 1996), teknologi informasi dan globalisasi memberikan dampak

besar terhadap pemahaman, perolehan, dan berbagi pengetahuan pariwisata. Perubahan ini menandai bahwa sumber pengetahuan pariwisata tidak hanya terbatas pada penelitian akademis, melainkan juga narasi dan pengalaman langsung melalui platform digital. Partisipasi aktif wisatawan dalam berbagi pengetahuan melalui media sosial memunculkan pertanyaan tentang validitas dan objektivitas informasi pariwisata. Dalam konteks teknologi, epistemologi Ilmu Pariwisata mengeksplorasi penggunaan big data, analisis prediktif, dan kecerdasan buatan, sambil memperhatikan pertanyaan etika dan metodologis. Pemahaman epistemologis yang mendalam diperlukan untuk mengevaluasi dampak teknologi terhadap pembentukan pengetahuan, sambil mengakui pentingnya peran wisatawan dalam proses tersebut.

Globalisasi memperkaya epistemologi Ilmu Pariwisata dengan memperkenalkan konteks multikultural dan multifaset dalam studi pariwisata. Hubungan antarbudaya yang semakin erat memperluas wawasan pengetahuan pariwisata, menuntut penelitian yang mencerminkan keragaman budaya dalam aktivitas pariwisata. Epistemologi pariwisata harus mempertimbangkan dimensi global dalam memahami dan menginterpretasikan fenomena pariwisata. Selain itu, peran epistemologi pariwisata dalam menghadapi isu-isu kontemporer, seperti dampak pandemi global Covid-19 terhadap perjalanan dan pariwisata, menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, epistemologi pariwisata perlu mengeksplorasi cara baru dalam membangun pengetahuan untuk menghadapi situasi krisis.

Keberlanjutan menjadi tema sentral dalam epistemologi Ilmu Pariwisata, di mana pemahaman mendalam tentang kontribusi pengetahuan terhadap pembangunan pariwisata yang berkelanjutan menjadi kunci. Tantangan lingkungan dan sosial yang dihadapi industri pariwisata menyoroti pentingnya pendekatan ini. Epistemologi pariwisata juga menyoroti isu-isu

etika dalam penelitian dan praktik pariwisata, dengan kesadaran akan etika yang mencerminkan upaya untuk membangun pengetahuan yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Konsep multi, inter, dan transdisipliner penting dalam epistemologi pariwisata, memungkinkan integrasi konsep dan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. Ini menciptakan ruang bagi pertukaran pengetahuan antarbidang dan kolaborasi antara ilmuwan sosial, ekologis, ekonomis, dan budaya. Kolaborasi semacam itu menghasilkan pemahaman holistik dan komprehensif tentang fenomena pariwisata, mencerminkan pandangan epistemologi yang meluas untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh (Hall, 2019 dalam Chevalier et al., 1996).

Chevalier et al (1996) mengutip Tribe (1997) berpendapat bahwa epistemologi yang diterapkan pada pariwisata penting karena dua alasan dasar: (1) memungkinkan legitimasi dan memberikan kualitas ilmiah pada studi yang relatif belum matang seperti pariwisata; (2) memperkenankan pembatasan kepariwisataan sebagai pokok bahasan, yaitu di mana dimulainya dan di mana berakhirnya. Lebih lanjut diidentifikasi tiga kelompok dasar penulis yang mencoba menjelaskan pariwisata secara teoritis tetapi dengan mempertimbangkan teori paradigma ilmiah yang dikembangkan oleh Thomas Kuhn, yaitu:

- (1) Panosso (dalam Chevalier et al., 1996) mengkategorikan fase Pra-Paradigma sebagai periode di mana peneliti pertama kali mempublikasikan karya ilmiah tentang pariwisata tanpa dianggap sebagai penganut Teori Sistem Umum. Pariwisata dapat dianggap sebagai suatu disiplin ilmu jika dianggap sebagai sistem otonom dan terorganisir sendiri. Selama fase pra-paradigma, definisi, teori, dan metode mengenai pariwisata bervariasi dan

tidak terorganisir, menyebabkan terjadinya perdebatan yang berkelanjutan. Ini merupakan tahap awal dalam pengakuan pariwisata sebagai disiplin ilmu dan penelitiannya sebagai ilmuwan, sesuai dengan pandangan Kuhn.

- (2) Fase kedua dalam pengembangan paradigma pariwisata diilustrasikan oleh penggunaan Teori Sistem Umum oleh para penulis, yang kemudian ditetapkan sebagai Paradigma Sistem Pariwisata. Pendekatan sistematis ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap interaksi kompleks antara elemen-elemen dalam sistem pariwisata. Melalui pendekatan ini, pengetahuan tentang pariwisata dapat difokuskan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara sistem pariwisata dan lingkungannya, yang merupakan sistem terbuka yang melibatkan serangkaian pertukaran.
- (3) Fase ketiga dalam pengembangan paradigma pariwisata, yang disebut sebagai Fase Pendekatan Baru, ditandai dengan analisis yang inovatif dan berbeda. Penulis pada fase ini menawarkan skema dan interpretasi baru yang berusaha mengatasi Paradigma Sistem Pariwisata dengan memposisikan manusia sebagai pusat perhatian. Pendekatan ini mencakup penggunaan metode struktural Levy-Strauss, analisis semiotik, serta penerapan interaksionisme simbolik atau etnometodologi pada fenomena pariwisata.

Aspek Aksiologis Ilmu Pariwisata

Aspek aksiologis Ilmu Pariwisata menyoroti nilai, etika, dan praktik yang seimbang terhadap lingkungan, masyarakat, dan budaya, termasuk menjaga keaslian budaya lokal dan mengintegrasikan perspektif lokal dalam pengembangan

pariwisata. Pentingnya harmoni antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan juga ditekankan sebagai nilai keberlanjutan. Keberagaman dan inklusivitas menjadi fokus dalam praktik pariwisata, dengan penekanan pada etika penelitian yang kuat dan edukasi wisatawan tentang dampak pariwisata serta nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi. Praktik-praktik pariwisata harus memperhatikan perbedaan budaya dan sosial, sambil menghormati privasi dan mendapatkan izin dari komunitas lokal. Kesadaran akan dampak pariwisata dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dapat membentuk perilaku wisatawan yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan dan budaya yang mereka kunjungi (Chevalier et al., 1996).

Lebih lanjut dikatakan bahwa praktik pariwisata harus memastikan kesetaraan peluang bagi masyarakat lokal dan mengurangi disparitas ekonomi, sambil mempromosikan tanggung jawab wisatawan melalui sikap etis dan penghormatan budaya serta upaya mengurangi dampak negatif di destinasi yang dikunjungi. Keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan dan konsultasi dianggap penting. Pelatihan etika bagi praktisi pariwisata menjadi kunci dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan etika. Penerapan aspek aksiologis ini memungkinkan Ilmu Pariwisata menjadi alat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, keadilan sosial, dan kesejahteraan masyarakat lokal, serta membentuk industri pariwisata yang lebih etis, bermakna, dan berkelanjutan secara menyeluruh.

Kegiatan pariwisata, meskipun relatif baru dianggap sebagai usaha bisnis atau bidang akademis yang serius, memiliki dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan. Karena

peran ekonominya yang besar, serta dampaknya terhadap perekonomian, lingkungan, dan masyarakat, pariwisata pantas menjadi subjek penelitian akademis yang serius (Chevalier et al., 1996). Popularitas pariwisata sebagai subjek studi di universitas-universitas global dan pengakuan pentingnya oleh pemerintah telah mempercepat perkembangan studi metodologis dan refleksi terhadap pariwisata. Bidang ini menunjukkan tanda-tanda konsolidasi awal melalui pertumbuhan staf akademis, peningkatan jumlah publikasi ilmiah, dan peningkatan jumlah asosiasi pariwisata nasional dan internasional. Ini mencerminkan profesionalisasi dan munculnya saintifikasi pariwisata secara global.

Naoum (2004, dalam Chevalier et al., 1996) menganggap pariwisata sebagai bidang pengetahuan akademis yang membicarakan tentang wilayah yang sedang dalam proses penciptaan. Pengembangannya membutuhkan penerimaan kompleksitas sebagai pendekatan metodologis untuk penelitian ilmiah. Layanan pariwisata disediakan oleh organisasi yang terfragmentasi, mencakup perjalanan, akomodasi, hiburan, informasi, dan promosi. Pariwisata merupakan satu kata untuk menggambarkan kombinasi konsep. Namun, karena sifat industri yang beragam, definisi konseptual pariwisata sulit untuk disepakati, menjadi hambatan bagi analisisnya.

2.4. Penciri Utama Ilmu Pariwisata

Sejak lama, para pendiri teori sistem dalam studi pariwisata berpendapat bahwa pariwisata adalah tindakan sosial yang dampak dan fungsinya harus dipelajari secara komprehensif dan holistik. Bagi Leiper (1979 dalam Thirkettle & Korstanje, 2013)

sistem pariwisata memiliki tiga komponen yang terdefinisi dengan baik yaitu:

- (1) Wisatawan, yang memberlakukan seluruh sistem melalui tindakannya sendiri;
- (2) Elemen geografis, yang dibagi lagi menjadi wilayah tempat tinggal wisatawan, wilayah yang dilaluinya dalam perjalanan, dan wilayah tujuan, dan;
- (3) Industri pariwisata itu sendiri, yang terdiri dari berbagai macam bisnis yang beroperasi dalam dinamika pasar.

Bagi Leiper, setiap bagian dari model berinteraksi dengan bagian lainnya membentuk rantai transaksi.

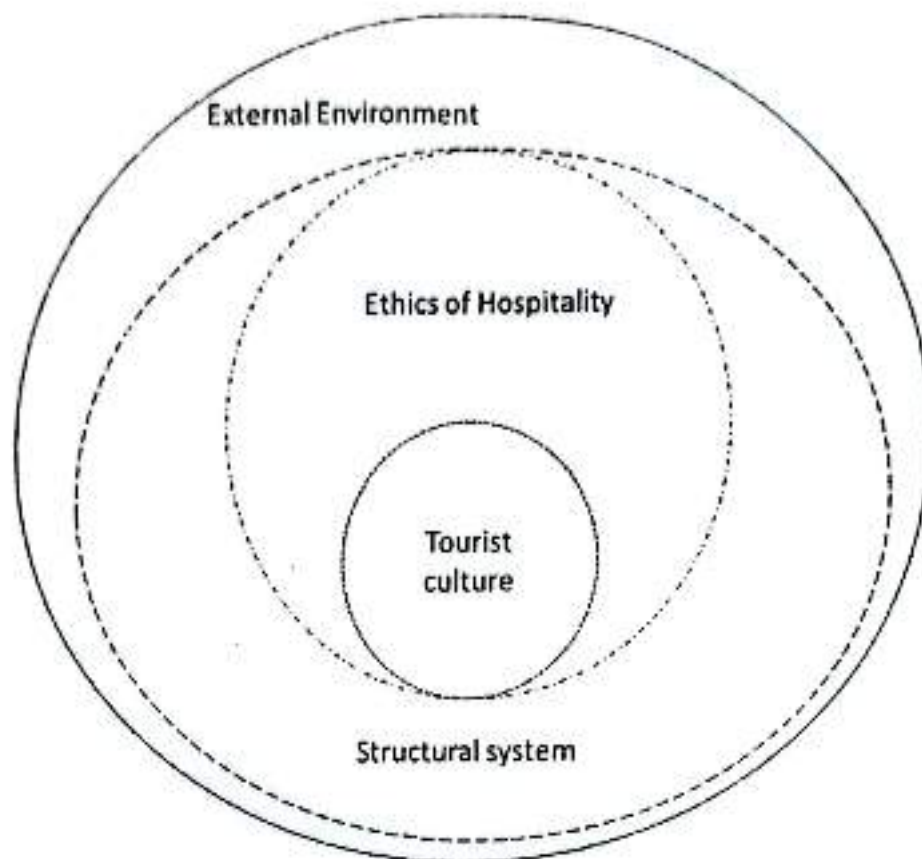
Ilmu Pariwisata melibatkan pemahaman mendalam terhadap sejumlah konsep dasar yang membentuk dasar dari disiplin ilmu pariwisata yang sekaligus menjadi penciri utama yang membedakannya dengan ilmu lainnya. Konsep-konsep ini mencakup aspek-aspek kunci dari studi pariwisata dan mencerminkan dinamika kompleks industri pariwisata. Beberapa konsep dasar Ilmu Pariwisata disarikan dalam Tabel 2.2 (Fennell, 2015).

Dalam penelitian pariwisata, penggunaan teori sering kali bervariasi karena kurangnya konsensus mengenai makna teori. Rojek dan Urry (1997 dalam McCabe, 2024) menyatakan bahwa pariwisata adalah konsep yang kompleks dan ambigu. Pertanyaannya adalah apakah pariwisata terlalu rumit untuk diteorikan, atau sebaliknya, apakah masuk akal untuk menganggapnya sebagai subjek yang teoritis? Ini mendorong pertimbangan tentang peran teori dalam studi pariwisata menyangkut dua hal: (a) Pertama, klaim bahwa pariwisata bersifat atheoretis adalah salah. Sebagai fenomena sosial yang nyata, pariwisata dapat menjadi objek teori; (b) Kedua, ada

Tabel 2.2 Konsep-konsep Dasar dalam Ilmu Pariwisata

Konsep	Deskripsi
Konsep wisata dan perjalanan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman tentang fenomena perjalanan dan wisata, termasuk motivasi wisatawan, pola pergerakan, dan pengalaman wisata. • Perbedaan antara perjalanan dan wisata serta faktor-faktor yang memengaruhi pilihan destinasi.
Konsep destinasi dan pengelolaan destinasi	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi pariwisata. • Dampak pariwisata terhadap ekonomi lokal, lingkungan, dan budaya. • Strategi untuk meningkatkan keberlanjutan destinasi.
Konsep pemasaran pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pemasaran khusus untuk industri pariwisata, termasuk branding destinasi, pemasaran digital, dan penelitian pasar. • Peran pemasaran dalam menarik perhatian dan mempengaruhi perilaku konsumen di era globalisasi.
Konsep kebudayaan dan warisan	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya pemahaman dan pelestarian budaya lokal dan warisan dalam pengembangan pariwisata. • Interaksi antara pariwisata dan identitas budaya sebagai bagian integral dari Ilmu Pariwisata.
Konsep Pariwisata berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata, termasuk pelestarian alam, partisipasi masyarakat setempat, dan distribusi manfaat yang adil.
Konsep interaksi dengan lingkungan digital	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pariwisata berinteraksi dengan lingkungan digital, termasuk pemasaran online, pengelolaan reservasi, dan penggunaan media sosial sebagai bagian penting dari Ilmu Pariwisata modern.
Konsep partisipasi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya melibatkan dan memberdayakan masyarakat setempat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. • Peran aktif masyarakat dalam memastikan manfaat ekonomi dan sosial pariwisata tersebar secara adil.
Konsep tantangan dan peluang global	<ul style="list-style-type: none"> • Tantangan dan peluang yang dihadapi industri pariwisata dalam konteks global, termasuk isu-isu seperti perubahan iklim, krisis kesehatan global, dan perubahan tren konsumen.
Konsep etika pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Praktik-praktik pariwisata yang bertanggung jawab dan adil, termasuk pertimbangan etika dalam promosi dan keterlibatan destinasi, serta kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

Sumber: Dikembangkan dari (Fennell, 2015).



Gambar 2.2 Unsur teori dalam pariwisata (McCabe, 2024)

banyak aspek unik dalam pariwisata yang membedakannya dari konsumsi rekreasi lainnya. Oleh karena itu, pariwisata memiliki 'kebenaran' sendiri yang mungkin berasal dari atau tidak bergantung pada teori dari disiplin atau bidang lain (McCabe, 2024).

Gambar 2 dan Tabel 3 menguraikan apa yang dapat dianggap sebagai sifat penting pariwisata yang membedakannya dari jenis kegiatan konsumsi dan produksi lainnya. Pariwisata memiliki tiga elemen kunci: (1) budayawisata yang mempengaruhi aktivitas dan konsumsi, (2) etika keramahtamahan yang menentukan hubungan antara tuan rumah dan tamu, dan (3) sistem struktural seperti teknologi dan keamanan. Budaya wisata mencerminkan karakteristik masyarakat, sementara etika keramahtamahan memengaruhi pengalaman pariwisata. Sistem struktural menciptakan kondisi yang mendukung pariwisata.

Tabel 2.3 Identifikasi Tingkat dan Area Teori dalam Pariwisata.

Tingkat analisis	Individual	Interaksional	Struktural
Micro	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman konsumsi wisatawan. • Permintaan wisatawan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konfigurasi produk/ jasa pariwisata. • Pengalaman wisatawan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan dan politik pariwisata lokal.
Mid-range	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi wisatawan/ etika 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertunjukan dan penyampaian layanan pariwisata. • Keterjangkauan dan dampak teknologi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi regional dan antar-regional serta hubungan pemangku kepentingan.
Macro	<ul style="list-style-type: none"> • Keramahtamahan. • Budaya wisatawan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertukaran logika dalam pariwisata. • Dampak pariwisata terhadap masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan Internasional. • Adaptasi dan kebijakan perubahan iklim. • Ekonomi politik pariwisata. Aliran modal global.

Sumber: disarikan dari McCabe (2024)

Memahami interaksi antara ketiga elemen ini penting dalam merencanakan dan mengelola pariwisata dengan efektif, dengan tujuan menciptakan pengalaman yang berkesan dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat (McCabe, 2024). Ilmu Pariwisata juga memiliki tingkat dan area teori sebagaimana dapat disimak dalam Tabel 2.3.

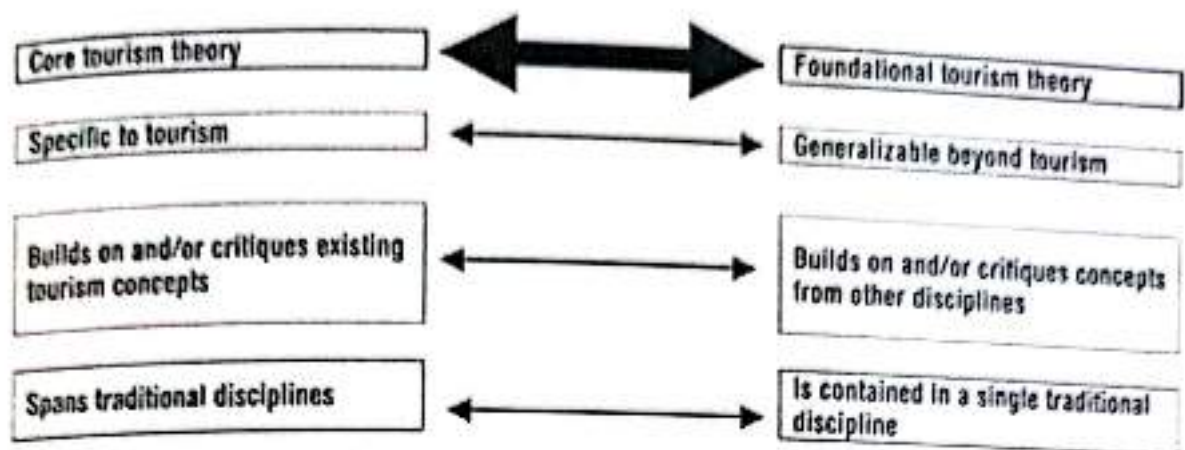
2.5. Status Perkembangan Disiplin Ilmu Pariwisata

Pariwisata telah menjadi fokus penelitian oleh akademisi dari berbagai disiplin ilmu, yang masing-masing menggunakan kerangka konseptual dari bidangnya sendiri. Menurut Dann dan Cohen (1991 dalam Ritchie et al., 2008) tidak ada satu teori pariwisata pun yang dapat mencakup semua aspeknya karena pariwisata merupakan bidang interdisipliner yang memanfaatkan

landasan dari pendekatan teoretis disiplin ilmu lainnya. Latar belakang disiplin ilmu yang diterapkan pada pariwisata sangat beragam, termasuk ekologi dan ekonomi. Cohen & Cohen (2008) dalam penelitiannya tentang sosiologi pariwisata menyoroti bahwa pariwisata memiliki karakteristik empiris yang membedakannya dari fenomena sosial lainnya. Meskipun Jovicic mengusulkan teori pariwisata terintegrasi, menurut Cohen & Cohen (2008), seperti dalam fisika dan kimia yang memiliki beragam teori, pariwisata juga dicirikan oleh berbagai teori yang saling terkait. Oleh karena itu, argumen untuk adanya satu teori pariwisata yang terpadu mungkin terlalu optimis, mengingat sifat teori dalam disiplin ilmu lain yang lebih matang.

Menurut McCabe (2024), "The Framework of Tourism" oleh Neil Leiper pada tahun 1979 dianggap sebagai salah satu tulisan yang paling berpengaruh dalam studi pariwisata. Meskipun bukan teori dalam arti konvensional, kerangka analisis yang dibuat Leiper dianggap sebagai teori klasik. Artikel tersebut bertujuan memberikan definisi holistik tentang pariwisata untuk membimbing pendidikan dan penelitian di bidang tersebut. Minat yang berkembang pesat dalam studi akademis pariwisata telah mengakibatkan fragmentasi dalam fokus penelitian, antara pengembangan bisnis pariwisata dan dampaknya terhadap masyarakat lokal.

Leiper menyoroti pentingnya definisi yang jelas bagi pemerintah dan lembaga internasional untuk memantau dan mengukur kontribusi pariwisata serta dampaknya terhadap tuan rumah. Definisi baru yang holistik tentang pariwisata, disatukan oleh perbedaan antara definisi konseptual dan kriteria teknis. Pariwisata dijelaskan sebagai sebuah sistem yang melibatkan perjalanan sukarela dan tinggal sementara jauh dari tempat



Gambar 2.3 Perbandingan Core dengan Foundational Theory dalam Pariwisata (J. Ritchie et al., 2008)

tinggal selama satu malam atau lebih, kecuali perjalanan yang dilakukan untuk mendapatkan imbalan dari wilayah yang dilalui. Sistem ini melibatkan lima unsur utama: wisatawan, daerah asal, jalur transit, daerah tujuan, dan industri pariwisata itu sendiri, yang beroperasi dalam hubungan spasial dan fungsional. Definisi ini menekankan bahwa pariwisata adalah sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungan fisik, budaya, sosial, ekonomi, politik, dan teknologi (Leiper, 1979 dalam McCabe, 2024).

Kerangka kerja yang dikembangkan oleh Leiper telah terbukti kokoh dan masih menjadi landasan penting dalam pengembangan teori pariwisata saat ini. Namun, Leiper hanya merujuk pada satu teori sistem terbuka, yaitu sintesis Von Bertalanffy, tanpa memperhitungkan kontribusi dari berbagai sumber teori sistem lainnya. Von Bertalanffy, seorang ahli biologi, memelopori teori sistem terbuka, yang memberikan landasan untuk memahami sistem sebagai entitas yang terbuka dan dinamis. Meskipun demikian, dunia akademis pariwisata kurang merespons secara memadai terhadap kontribusi Leiper, dengan disiplin ilmu tertentu gagal mengikuti perkembangan dalam teori sistem secara menyeluruh (McCabe, 2024).

Penelitian Leiper dan yang lainnya terhadap sifat sistem

dan hubungannya dengan pariwisata menjadi titik refleksi yang menarik. Teori sistem secara umum menganggap sistem terbuka sebagai proses yang mengubah masukan menjadi keluaran, sebuah pandangan yang masih dominan dalam analisis pariwisata. Dalam konteks pariwisata, masyarakat atau ekonomi dianggap sebagai sistem adaptif kompleks yang merespons perubahan lingkungan eksternal melalui mekanisme umpan balik. Namun, terdapat kesulitan dalam menerjemahkan secara harfiah teori sistem terbuka ke dalam teori sosiologi. Dia menentang pandangan bahwa lingkungan menentukan struktur sistem sosial, mengingat pariwisata adalah bagian yang tertanam dalam sistem sosial, bukan hanya proses industri yang menghasilkan input dan output.

Corley dan Gioia (dalam McCabe, 2024) menjelaskan bahwa evaluasi kontribusi pengetahuan terhadap ilmu dapat dilakukan berdasarkan dua kriteria utama: pertama, kemampuan untuk memajukan pengetahuan dengan membangun dan memperluas ide-ide sebelumnya; kedua, kemampuan untuk membentuk hubungan baru antara konsep-konsep yang sudah ada serta sejauh mana ide-ide tersebut berguna dalam praktik, termasuk di industri, masyarakat, atau kebijakan pariwisata. Konteks pariwisata menawarkan peluang kolaborasi yang baik bagi ilmuwan sosial dari berbagai disiplin untuk menyelesaikan masalah dan tantangan yang dihadapi oleh industri atau kebijakan pariwisata. Salah satu manfaat utama teori ilmu sosial adalah kemampuannya untuk menerapkan dan menghubungkan berbagai teori dari disiplin ilmu yang berbeda, sehingga menciptakan peluang untuk mengidentifikasi atau mengembangkan celah teoritis baru yang dapat memperkaya pembangunan teori di bidang pariwisata (McCabe, 2024).

Pariwisata, sebagai aktivitas yang relatif baru dan tersebar luas di masyarakat maju, tetap menjadi subjek perdebatan akademis yang intens terkait dengan definisinya. Konseptualisasi kata "pariwisata" merupakan tugas yang sulit dan kompleks karena sifatnya yang bervariasi dan samar dalam semesta semantik (Chevalier et al., 1996). Lebih lanjut dikatakan bahwa disiplin ilmu harus memiliki definisi yang diterima secara luas. Namun, definisi pariwisata sering kali tidak jelas dan tumpang tindih, tergantung pada minat yang dominan pada waktu tertentu. Pariwisata dipandang kurang memiliki eksistensi yang jelas dan studi ilmiah tentangnya cenderung terabaikan karena fokusnya pada aspek bisnis. Kurangnya studi epistemologis dan teori pengetahuan juga melemahkan posisi pariwisata sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Kritik terhadap pariwisata dalam lingkungan akademis mencakup fragmentasi, kebaruan, dan sifat interdisipliner. Beberapa akademisi bahkan meragukan kedalaman teoritis pariwisata sehingga tidak dapat dianggap sebagai disiplin ilmu secara lengkap.

Penelitian tentang pariwisata sering dipublikasikan dalam jurnal-jurnal yang tidak secara langsung terkait dengan bidang pariwisata. Hal ini mengakibatkan ketergantungan pariwisata pada disiplin ilmu lain karena peninjau sejawat mengevaluasi materi berdasarkan disiplin ilmu lainnya, baik menyangkut teori, istilah, metodologi, dan norma. Penelitian pariwisata sering dicirikan sebagai deskriptif dan kurangnya teori yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan konjugasi dengan disiplin ilmu lain seperti sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi, administrasi bisnis, dan geografi untuk membangun landasan epistemologis yang holistik bagi pariwisata sebagai disiplin ilmu. Sifat interdisipliner pariwisata juga mempengaruhi pencarian teori yang merangkum

pariwisata, karena masing-masing disiplin melihat pariwisata dari perspektif yang berbeda. Meskipun demikian, pendekatan interdisipliner memfasilitasi produksi pengetahuan dan penciptaan konsep baru. Seperti sosiologi sebelumnya, disiplin pariwisata juga menghadapi tantangan untuk diakui oleh ilmu sosial lainnya (Chevalier et al., 1996).

2.6. Ciri Pembeda Ilmu Pariwisata Dibandingkan dengan Ilmu-Ilmu Lainnya

Bagian dari masalah yang menimbulkan kontroversi mengenai pariwisata sebagai suatu disiplin ilmu dapat dipandang sebagai berpusat pada pendefinisian apa yang harus dianggap sebagai teori pariwisata (*core theory*) versus apa yang merupakan teori dari disiplin ilmu lain (*foundational theory*) (Gambar 2.3). *Foundational theory* merupakan teori dari disiplin ilmu lain yang fokus pada topik terkait pariwisata (J. Ritchie et al., 2008).

Karakteristik utama yang membedakan *core theory* dengan *foundational theory* pariwisata adalah kemampuan generalisasi. *Core theory* pariwisata bersifat khusus untuk pariwisata dan tidak mudah digeneralisasikan ke disiplin ilmu lain. *Foundational theory* pariwisata bertujuan untuk mengembangkan generalisasi di luar pariwisata (ke disiplin ilmu lain). Meskipun terdapat contoh di mana teori tersebut memberikan kontribusi terhadap pariwisata dan disiplin ilmu lain, akan ada kontribusi yang jauh lebih kuat pada satu bidang dibandingkan bidang lainnya (J. Ritchie et al., 2008).

Karakteristik kedua berkaitan dengan teori yang sedang dibangun atau dikritik. *Core theory* pariwisata membangun atau mengkritik *core theory* pariwisata yang sudah ada. *Foundational*

theory pariwisata, di sisi lain, membangun atau mengkritik teori dari disiplin ilmunya sendiri. Karakteristik ketiga terkait dengan apakah sebuah teori terkandung dalam satu disiplin ilmu tradisional. Core theory pariwisata secara inheren mencakup disiplin ilmu pariwisata, sedangkan foundational theory terbatas pada satu disiplin ilmu yang dipakai menganalisis fenomena pariwisata. Implikasinya, dalam konteks kontinum core vs foundational dalam teori pariwisata, adalah bahwa akademisi yang biasanya berasal dari disiplin foundational theory merasa lebih nyaman menerapkan konstruksi teoritis dari disiplin ilmu tersebut pada studi pariwisata. Hal ini menyebabkan mayoritas akademisi cenderung mengembangkan dan menguji foundational theory daripada teori inti (core) pariwisata itu sendiri. Akibatnya, publikasi di jurnal pariwisata mungkin kurang dikenal di institusi mereka dibandingkan dengan publikasi di jurnal disiplin ilmu yang lebih tradisional (J. Ritchie et al., 2008).

Epistemologi penelitian pariwisata telah menjadi bahan diskusi dan perdebatan. Terdapat konsensus luas dalam akademi pariwisata bahwa kumpulan penelitian pariwisata bersifat terfragmentasi dan eklektik (Benckendorff & Zehrer, 2013). Pada tahun 1990-an Pearce mengajukan pertanyaan "apakah pariwisata, wilayah studi, lebih dari sekadar penjumlahan bagian-bagiannya atau sekadar gabungan dari kontribusi-kontribusi yang terpisah?" dan di tempat lain mendeskripsikan pariwisata sebagai 'bidang studi' atau 'spesialisasi', bukan sebagai sebuah 'disiplin ilmu'. Demikian pula, berbagai sarjana telah menyoroti bahwa kurangnya bidang ini dalam pengembangan teoritis dan membahas 'dilema disiplin' dan 'keinterdisiplinan' pariwisata. Sebaliknya, penelitian pariwisata sebagai bidang studi muda yang sangat dipengaruhi oleh disiplin ilmu dan tradisi penelitian

lain.

Pertumbuhan penelitian pariwisata sangat pesat, sehingga menghasilkan peningkatan tajam dalam jumlah jurnal dan disertasi doktoral sepanjang tahun 80an dan 90an. Pada awal tahun 90an, beberapa orang berpendapat bahwa pariwisata telah mencapai kematangan sebagai sebuah disiplin ilmu, meskipun argumen ini hanya didukung sebagian, atau ditolak mentah-mentah oleh banyak akademisi. Perdebatan mengenai sifat pariwisata tidak berkurang dan penelitian terbaru mengenai pengembangan bidang pariwisata terus mengkaji isu-isu seperti paradigma dominan dan status disiplin ilmu dalam penelitian (Benckendorff & Zehrer, 2013). Bidang penelitian pariwisata sebagian besar dipandang terfragmentasi dan nampaknya terdapat konsensus bahwa penelitian ini merupakan bidang studi antar disiplin ilmu, namun bukan merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri. Tribe menyimpulkan bahwa akademi pariwisata adalah komunitas yang agak berbeda yang menghasilkan berbagai pendekatan dan disiplin ilmu. Penelitian pariwisata mungkin telah memasuki fase perkembangan "pasca-disiplin" dan dapat digambarkan sebagai bidang yang koheren secara fraksional (Benckendorff & Zehrer, 2013). Sifat penelitian pariwisata yang bersifat interdisipliner menjadikannya subjek yang menarik untuk penyelidikan epistemologis dan ontologis. Dann dan Cohen (1991 dalam Benckendorff & Zehrer, 2013) menyatakan bahwa "tidak ada teori pariwisata yang mencakup semua hal, karena pariwisata, seperti bidang usaha manusia lainnya, merupakan bidang target, yang terdiri dari banyak domain dan fokus, di mana berbagai pendekatan teoritis dapat diterapkan dengan tepat". Salah satu kerangka kerja yang berguna dalam konteks epistemologi pariwisata atau 'wilayah akademis'.

2.7. Keterkaitan dan Perbandingan Ilmu Pariwisata dengan Ilmu-Ilmu Lainnya.

Sejarah perkembangan Ilmu Pariwisata menunjukkan keterkaitannya dengan ilmu-ilmu lain melalui pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Interdisipliner melibatkan kolaborasi antara disiplin ilmu untuk pemahaman yang holistik, sementara multidisipliner menggunakan konsep dari berbagai disiplin tanpa integrasi mendalam. Keterlibatan antropologi, ekonomi, geografi, dan sosiologi dalam studi pariwisata menghasilkan solusi yang lebih komprehensif terhadap masalah industri pariwisata, sementara aspek teknis seperti manajemen perhotelan dan pemasaran berkontribusi dalam pendekatan multidisipliner. Keterkaitan ini memungkinkan pengembangan solusi efektif dan berkelanjutan serta pemahaman yang lebih dalam tentang dampak pariwisata pada masyarakat dan lingkungan (Benckendorff & Zehrer, 2013).

Interdisipliner melibatkan penggabungan dua atau lebih disiplin akademis ke dalam satu kegiatan. Interdisipliner mengambil pengetahuan dari beberapa bidang lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, dan lain-lain, sehingga memberikan pendekatan yang komprehensif dan lebih sehat terhadap subjek tertentu (Benckendorff & Zehrer, 2013). Lebih lanjut dikatakan bahwa multidisipliniritas melibatkan penggunaan berbagai disiplin ilmu secara paralel tanpa integrasi mendalam antara mereka. Setiap disiplin bekerja secara independen untuk memberikan kontribusinya terhadap pemahaman suatu masalah. Meskipun berbagai disiplin berinteraksi, batasan masing-masing disiplin tetap dipertahankan. Para ahli dari berbagai disiplin bekerja secara

independen untuk tujuan yang sama, tanpa adanya pertukaran aktif dalam metode atau teori di antara mereka.

Dalam praktiknya, perbedaan antara kedua pendekatan ini dapat bervariasi, dan ada juga pendekatan campuran yang dikenal sebagai transdisipliniritas, yang mencoba untuk mengintegrasikan lebih dalam antara disiplin ilmu. Transdisipliniritas melibatkan integrasi lebih dalam antara berbagai disiplin ilmu serta melibatkan kolaborasi antara para ahli dan pemangku kepentingan dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh dan solusi yang dapat diterapkan untuk masalah-masalah kompleks. Transdisipliner berupaya menciptakan kesatuan kerangka intelektual di luar perspektif disiplin ilmu, dan mencakup kolaborasi aktif dan pengambilan keputusan bersama di antara para peneliti dan pemangku kepentingan dari berbagai bidang dan sektor." (Benckendorff & Zehrer, 2013). Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam pengembangan ilmu dan penelitian pariwisata, pendekatan interdisiplin, multidisiplin, atau transdisiplin memainkan peran penting dalam memecahkan masalah kompleks yang melibatkan berbagai aspek dan dimensi. Dengan tantangan yang kompleks, penelitian berbasis satu disiplin saja mungkin tidak cukup. Oleh karena itu, pendekatan lintas disiplin dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan solusi yang lebih efektif. Dalam Ilmu Pariwisata, pendekatan interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami dan mengatasi berbagai tantangan dalam industri pariwisata sebagaimana ringkasannya dapat disimak dalam Tabel 4 (Benckendorff & Zehrer, 2013) sebagai berikut.

(1) Pendekatan interdisiplin dalam Ilmu Pariwisata melibatkan

kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, sosiologi, dan lingkungan untuk memahami dampak pariwisata secara holistik. Contohnya, analisis dampak pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat lokal memerlukan kerangka kerja yang mencakup aspek-aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan holistik.

- (2) Pendekatan multidisiplin dapat terlihat dalam studi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti manajemen, pemasaran, dan ilmu komunikasi untuk memahami aspek-aspek bisnis dan promosi pariwisata. Sebagai contoh, analisis strategi pemasaran pariwisata dapat melibatkan kontribusi dari ilmu pemasaran, ekonomi, dan psikologi konsumen.
- (3) Pendekatan transdisiplin, mendorong kerjasama lebih erat antara akademisi, praktisi pariwisata, dan komunitas lokal. Sebagai contoh, studi yang mempertimbangkan pengelolaan destinasi pariwisata yang berkelanjutan membutuhkan kolaborasi antara ilmu ekologi, ilmu sosial, dan kebijakan publik. Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, Ilmu Pariwisata dapat mengembangkan wawasan yang lebih komprehensif dan solusi yang berkelanjutan untuk tantangan yang dihadapi oleh industri ini

Teori ekowisata merupakan contoh pendekatan yang menggabungkan aspek interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin dalam Ilmu Pariwisata. Teori ini menekankan keberlanjutan dengan melibatkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Ekowisata mendorong keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengembangan ekonomi pariwisata. Dalam konteks ekowisata, pendekatan

Tabel 2.4 Perbandingan Antara Pendekatan Multidisipliniritas, Interdisipliniritas, dan Transdisipliniritas dalam Pengembangan Ilmu Pariwisata Secara Mandiri.

Kriteria	Multidisipliniritas	Interdisipliniritas	Transdisipliniritas
Definisi	Menerapkan berbagai disiplin ilmu secara bersamaan, tetapi tetap dalam batas-batas masing-masing disiplin.	Menggabungkan beberapa disiplin ilmu tanpa mengintegrasikannya secara mendalam.	Melibatkan kolaborasi dan integrasi yang mendalam antara berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pemahaman holistik.
Tujuan	Mencapai pemahaman yang lebih luas namun masih dalam kerangka disiplin masing-masing.	Memahami fenomena dari berbagai perspektif disiplin ilmu.	Mencapai pemahaman yang holistik dan menyeluruh melalui integrasi konsep, metode, dan teori dari berbagai disiplin ilmu.
Kolaborasi	Ahli dari berbagai disiplin bekerja secara paralel, tetapi tanpa integrasi mendalam.	Kerja sama antara ahli dari berbagai disiplin ilmu.	Kolaborasi mendalam dan saling ketergantungan antara ahli dari berbagai disiplin ilmu.
Integrasi Konsep	Integrasi sebagian, dengan batasan disiplin masing-masing.	Integrasi terbatas, fokus pada pemahaman yang lebih luas.	Integrasi mendalam, tanpa batasan disiplin tertentu.
Hasil	Pemahaman yang lebih kaya tetapi masih dalam batas-batas disiplin.	Pemahaman yang lebih luas namun mungkin kurang mendalam.	Pemahaman holistik dan mendalam terhadap fenomena, dapat menciptakan inovasi baru.
Fleksibilitas	Fleksibel tetapi dengan batasan-batasan disiplin tertentu.	Lebih fleksibel dibandingkan dengan pendekatan lainnya.	Memerlukan tingkat fleksibilitas tinggi dan keterlibatan yang intensif dari berbagai disiplin ilmu.
Contoh Penerapan di Pariwisata	Menggabungkan manajemen, ekonomi, dan antropologi untuk menganalisis dampak pariwisata.	Menggabungkan ekonomi, geografi, dan sosiologi untuk memahami dampak pariwisata.	Mengintegrasikan ilmu geografi, ekologi, antropologi, dan ekonomi untuk merancang solusi berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata.

Sumber: Diolah dari Benckendorff & Zehrer (2013).

interdisiplin digunakan untuk memahami dampak lingkungan pariwisata, multidisiplin digunakan untuk merumuskan strategi pemasaran yang berkelanjutan, dan transdisiplin digunakan untuk melibatkan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan (Fennell, 2007) (Fennell, 2015). Melalui integrasi pendekatan interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin dalam Ilmu Pariwisata, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan kontekstual terhadap dinamika kompleks yang melibatkan industri pariwisata.

Perkembangan Ilmu Pariwisata mandiri melibatkan pendekatan yang fleksibel dan mungkin melibatkan kombinasi dari ketiga pendekatan di atas tergantung pada konteks dan tujuan penelitian.

Perbandingan Ilmu pariwisata dengan ilmu-ilmu lainnya seperti Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Geografi, dan disiplin ilmu lainnya memperlihatkan perbedaan dalam fokus, metodologi penelitian, kontribusi, pengetahuan yang dikembangkan, serta konsep utamanya terkait dengan pemahaman tentang fenomena pariwisata (Lihat Tabel 2.5). Ilmu Pariwisata menitikberatkan pada studi tentang perjalanan, akomodasi, dan pengalaman wisatawan serta dampaknya terhadap aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Ilmu Sosiologi menelaah interaksi sosial dan struktur masyarakat, sedangkan Ilmu Antropologi fokus pada studi tentang manusia dari sudut pandang sosial dan budaya. Ilmu Ekonomi mempelajari perilaku manusia dalam konteks sistem ekonomi, sementara Ilmu Geografi memperhatikan distribusi populasi, keragaman budaya, dan proses urbanisasi dalam konteks spasial bumi. Disiplin ilmu lainnya, seperti Ilmu Sejarah, Ilmu Seni, Ilmu Politik, Ilmu Lingkungan, Ilmu Psikologi, dan ilmu-ilmu lainnya memberikan

kontribusi tambahan terhadap pemahaman dan pengembangan pariwisata dengan cara yang unik sesuai dengan pendekatan dan fokus masing-masing.

Masing-masing disiplin ilmu memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena pariwisata dari berbagai sudut pandang. Meskipun fokus dan metode penelitian dapat berbeda, kolaborasi lintas disiplin menjadi krusial dalam merancang solusi yang holistik dan berkelanjutan untuk tantangan yang dihadapi dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Dengan demikian, pengetahuan dan wawasan yang dihasilkan dari kerja sama multidisiplin menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan perlindungan terhadap sumber daya alam dan budaya yang menjadi basis utama industri pariwisata.

2.8. Cabang-cabang Ilmu Pariwisata

Ilmu pariwisata menurut UU No.12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi termasuk ke dalam rumpun ilmu terapan, namun dalam UU tersebut tidak secara literal disebutkan Ilmu Pariwisata dalam penjelasannya (Setneg, 2012). Dalam Pasal 10 Ayat 2 UU No.12 tahun 2012, rumpun ilmu dibagi menjadi enam rumpun yaitu: (1) Rumpun ilmu agama; (2) Rumpun ilmu humaniora; (3) Rumpun ilmu sosial; (4) Rumpun ilmu alam; (5) rumpun ilmu formal; dan (6) Rumpun ilmu terapan. Lebih lanjut dalam bagian penjelasannya, merujuk kepada karakteristik Ilmu Pariwisata maka Ilmu Pariwisata dapat dikategorikan sebagai ilmu terapan sebagaimana didefinisikan dalam bagian penjelasan UU No.12 tahun 2012, yaitu: "Rumpun ilmu terapan merupakan rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mengkaji dan

Tabel 2.5 Perbandingan Ilmu Pariwisata dengan Ilmu-Ilmu Lainnya

Aspek Perbandingan	Ilmu Pariwisata	Ilmu Sosiologi	Ilmu Antropologi	Ilmu Ekonomi	Ilmu Geografi
Fokus	Fenomena pariwisata, aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.	Studi tentang interaksi sosial dalam masyarakat dan fenomena sosial.	Kajian tentang budaya manusia dan struktur sosial.	Prinsip ekonomi, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi.	Studi tentang kondisi spasial bumi, interaksi manusia dengan lingkungan geografis.
Metodologi Penelitian	Metode kualitatif dan kuantitatif yang unik untuk studi pariwisata.	Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif yang terfokus pada observasi, wawancara, dan analisis.	Pendekatan kualitatif dan kuantitatif.	Metode kualitatif dan kuantitatif, analisis ekonometrik, dan model matematika.	Penggunaan GIS, peta, dan analisis spasial.
Kontribusi	Memahami dampak sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan pariwisata.	Pemahaman tentang struktur sosial dan perubahan di masyarakat.	Memahami dinamika budaya, perubahan sosial, dan kompleksitas interaksi manusia.	Menganalisis dampak kebijakan ekonomi terhadap masyarakat dan lingkungan.	Analisis terhadap pola spasial, proses aliran, dan fenomena geografis.
Pengetahuan	Pemahaman tentang fenomena pariwisata, sejarah pariwisata, tren, dan dampaknya.	Studi tentang struktur sosial, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat.	Memahami budaya, identitas, dan interaksi manusia dengan lingkungan.	Pengenalan tentang konsep dasar ekonomi seperti penawaran, permintaan, harga, dan alokasi sumber daya.	Pengetahuan tentang kondisi bumi dan fenomena di dalamnya seperti perubahan iklim, konservasi sumber daya.
Konsep Utama	Pariwisata berfokus pada perjalanan, akomodasi, dan pengalaman wisatawan.	Sosiologi mempelajari interaksi sosial, struktur sosial, dan perubahan di masyarakat.	Antropologi memusatkan studi tentang manusia dari sudut pandang sosial dan budaya.	Ilmu ekonomi mengeksplorasi perilaku manusia dalam konteks sistem ekonomi.	Geografi memperhatikan distribusi populasi, keragaman budaya, dan proses urbanisasi.

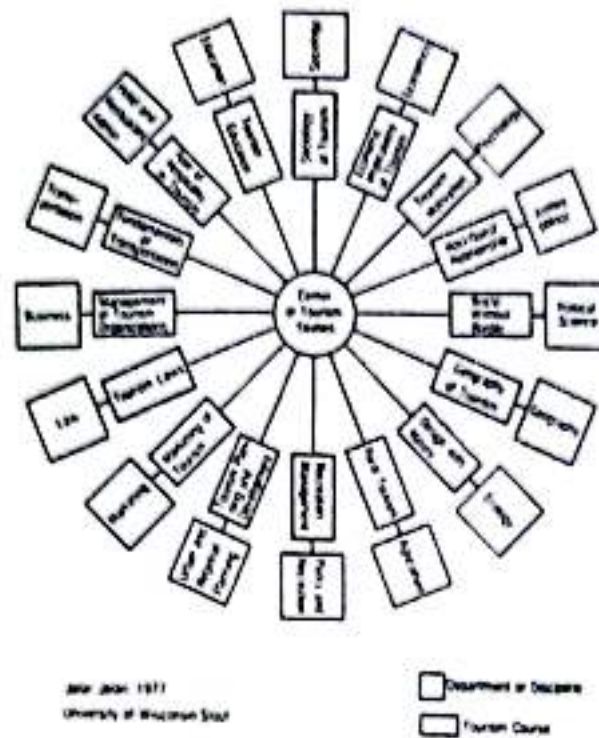
mendalami aplikasi ilmu bagi kehidupan manusia antara lain pertanian, arsitektur dan perencanaan, bisnis, pendidikan, teknik, kehutanan dan lingkungan, keluarga dan konsumen, kesehatan, olahraga, jurnalistik, media massa dan komunikasi, hukum, perpustakaan dan permuseuman, militer, administrasi publik, pekerja sosial, dan transportasi.”

Walaupun tidak secara eksplisit tercantum “Ilmu Pariwisata” dalam penjelasan UU No.12 tahun 2012 tersebut, karakteristik Ilmu Pariwisata “yang mengkaji dan mendalami aplikasi ilmu bagi kehidupan manusia” sangat sesuai dengan sifat-sifat Ilmu Pariwisata sebagaimana telah ditunjukkan dalam uraian sebelumnya mengenai tinjauan Ilmu Pariwisata dari persepektif filsafat ilmu.

Jafari & Ritchie, (1981), menggambarkan hubungan antara disiplin ilmu dengan bidang kajian dalam Ilmu Pariwisata (lihat Gambar 4). Terlihat jelas bahwa Ilmu Pariwisata memiliki banyak sekali bidang kajian tergantung darimana disiplin ilmu yang mendekatinya. Misalnya Ilmu Pariwisata mengenal bidang kajian Sosiologi Pariwisata, Antropologi Pariwisata, dan bidang kajian Ilmu Pariwisata lainnya. Dalam riset, pendekatan bidang kajian pariwisata antar disiplin ilmu (multi, inter dan transdisiplin) sangat dianjurkan mengingat fenomena pariwisata merupakan fenomena multi aspek, multi bidang, dan multi spektrum yang sangat kompleks sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif dan holistik (Jafari & Ritchie, 1981).

2.9. Tantangan dan Peluang Pengembangan Ilmu Pariwisata

Ilmu Pariwisata menghadapi tantangan dari pandemi



Gambar 2.4 Ilmu Pariwisata dan Hubungannya dengan Berbagai Disiplin Ilmu dan Kajiannya

Covid-19 yang menyebabkan penurunan wisatawan dan transformasi digital dengan inovasi seperti pemesanan online. Namun, tren menuju pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya mengatasi tantangan lingkungan seperti perubahan iklim. Kesadaran akan etika dan keberlanjutan membuka peluang untuk paradigma industri yang lebih bertanggung jawab, dengan fokus pada partisipasi dan pemberdayaan komunitas lokal. Dengan pendekatan adaptif, berkelanjutan, dan inklusif, Ilmu Pariwisata berperan penting dalam menciptakan masa depan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif melalui kolaborasi lintas sektor dan pemikiran inovatif.

Dalam era globalisasi, industri pariwisata memainkan peran utama dalam integrasi ekonomi, politik, sosial, dan budaya secara global. Globalisasi membuka peluang baru dengan ekspansi pasar dan pertukaran budaya antara wisatawan dan komunitas lokal. Teknologi, seperti platform pemesanan online dan realitas virtual, mengubah cara perjalanan. Ilmu Pariwisata berperan kunci dalam mengelola dampak globalisasi dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman pariwisata dan efisiensi operasional, sambil mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang. Dengan pendekatan yang tepat, Ilmu Pariwisata dapat menjadi penggerak utama dalam mendorong industri pariwisata menuju masa depan yang berkelanjutan dan inklusif.

2.10. Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang sudah disampaikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Pendekatan filsafat ilmu terhadap studi pariwisata mengeksplorasi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi menggambarkan interaksi kompleks antara wisatawan, tempat transit, masyarakat tuan rumah, dan destinasi wisata, mempengaruhi pembangunan kebijakan dan manajemen pariwisata. Epistemologi menitikberatkan pada metodologi penelitian dan pengembangan teori yang mengakui dampak teknologi informasi dan globalisasi dalam memperoleh dan memahami pengetahuan pariwisata. Aksiologi menyoroti nilai, etika, dan praktik yang seimbang terhadap lingkungan, masyarakat, dan budaya, menekankan pentingnya keberlanjutan dan keadilan sosial dalam praktik

pariwisata. Kendati semakin menjadi subjek penelitian yang penting, pariwisata masih dihadapkan pada tantangan seperti fragmentasi, kurangnya definisi yang jelas, dan ketergantungan pada disiplin ilmu lain, yang menghambat perkembangannya sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan mapan.

- (2) Ilmu pariwisata merupakan bidang studi yang holistik dan komprehensif, membedakan dirinya dari disiplin lain dengan pendekatan sistemik terhadap pariwisata, memandangnya sebagai sebuah sistem kompleks yang melibatkan interaksi antara wisatawan, elemen geografis, dan industri pariwisata. Selain itu, ilmu pariwisata melibatkan pemahaman mendalam terhadap konsep dasar yang membentuk dasar disiplin ini, serta faktor-faktor pembentuk jati diri seperti aspek akademis, praktis, dan kontekstual. Penggunaan teori dalam ilmu pariwisata sering kali bervariasi mengingat kompleksitas konsepnya, meskipun pariwisata dapat menjadi objek teori dengan aspek-aspek uniknya. Elemen kunci pariwisata meliputi budaya wisata, etika keramahtamahan, dan sistem struktural, yang penting dalam merencanakan dan mengelola pariwisata dengan efektif guna menciptakan pengalaman yang berkesan dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.
- (3) Ilmu pariwisata memiliki ciri-ciri yang unik dan khas, membedakannya secara signifikan dari disiplin ilmu lainnya. Pertama, pendefinisian teori pariwisata menekankan fokus khusus pada fenomena pariwisata itu sendiri, dengan teori inti pariwisata yang sulit digeneralisasikan ke disiplin ilmu lain. Kedua, pembangunan dan kritik teori dalam ilmu pariwisata lebih terfokus pada fenomena pariwisata, baik

dalam membangun maupun mengkritik teori yang ada, dibandingkan dengan teori dari disiplin ilmu lain. Ketiga, keterkandungan dalam disiplin ilmu pariwisata menegaskan bahwa ilmu pariwisata memiliki identitasnya sendiri yang tidak sepenuhnya tergantung pada disiplin ilmu lain. Terakhir, konsensus epistemologis menyoroti keragaman penelitian dalam ilmu pariwisata sebagai bidang studi transdisiplin, menunjukkan kompleksitas dan keunikan dalam pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam memahami fenomena pariwisata. Dengan demikian, ilmu pariwisata tidak hanya merupakan studi tentang pariwisata semata, tetapi juga mencerminkan dinamika kompleks dalam pengembangan teori, penelitian, dan praktik yang berkaitan dengan industri pariwisata.

- (4) Ilmu pariwisata menunjukkan integrasi yang erat dengan beragam disiplin ilmu melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Pendekatan multidisipliner menyoroti kolaborasi antara ilmu bisnis dan promosi pariwisata, seperti manajemen, pemasaran, dan ilmu komunikasi. Sementara itu, pendekatan interdisipliner memungkinkan pemahaman holistik terhadap dampak pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat lokal dengan melibatkan berbagai disiplin seperti geografi, ekonomi, dan sosiologi. Di sisi lain, pendekatan transdisipliner mendorong kerjasama antara akademisi, praktisi pariwisata, dan komunitas lokal untuk mengelola destinasi pariwisata secara berkelanjutan, melibatkan kontribusi dari ilmu ekologi, ilmu sosial, dan kebijakan publik. Melalui integrasi pendekatan ini, ilmu pariwisata mampu mengembangkan pemahaman yang lebih holistik, berkelanjutan, dan kontekstual terhadap

dinamika industri pariwisata, menegaskan bahwa ilmu pariwisata mengadopsi pendekatan inklusif untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapinya.

Referensi

- Aleziak, W. (2019). A scientific explanation and understanding of epistemological issues in tourism research (A study based on the theories of Kurt Lewin and John Tribe). *Turyzm/Tourism*, 29(2), 1–18. <https://doi.org/10.18778/0867-5856.29.2.01>
- Benckendorff, P., & Zehrer, A. (2013). A network analysis of tourism research. *Annals of Tourism Research*, 43(xx), 121–149. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.04.005>
- Butowski, L. (2014). Ontological and Epistemological Foundations of Tourism Research : Scientific Identity of Polish Scholars of Tourism, 4(4), 23–38.
- Butowski, L. (2015). The Scientific Identity of Tourism Research. Polish Views Versus Those of Foreign Academia. *Ekonomiczne Problemy Turystyki*, 31(876), 39–72. <https://doi.org/10.18276/ept.2015.3.31-03>
- Chevalier, J., Girondot, M., & Java, I. (1996). Theory of knowledge of tourism: A sociological and epistemological reflection, 1(x), 1–2.
- Cohen, E., & Cohen, E. (2008). The Sociology of Tourism : Approaches, Issues and Findings. *Annual Review of Sociology*, 10(1984), 373–392.
- Fennell, D. (2007). *Ecotourism: Third edition*. Routledge.
- Fennell, D. (2015). *Ecotourism 4th Edition*. 711 Third Avenue, New York, NY 10017: Routledge.
- McCabe, S. (2024). Theory in tourism. *Annals of Tourism Research*, 104, 103721. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103721>

- Otolua, H. M., & Katili, A. A. (2023). *Filsafat Ilmu*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Pernecky, T., & Zealand, N. (2010). The Being of Tourism. *The Journal of Tourism and Peace Research*, 1(1), 1–15.
- Pitana, I Gde. Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Ritchie, J. J. (1981). Towards a Framework for Tourism Education Problems and Prospects. *Annals of Tourism Research*, VIII(1), 13–34.
- Ritchie, J., Sheehan, L., & Timur, S. (2008). Tourism Sciences or Tourism Studies? Implications for the Design and Content of Tourism Programming. *Teoros. Revue de Recherche ...*, 1(2008), 1–14. Retrieved from <http://teoros.revues.org/1621>
- Setneg. (2012). *UU RI No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Sekretariat Negara RI.
- Siahaya, J. (2013). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Charista Press.
- Suaedi. (2013). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor Indonesia: Penerbit IPB Press.
- Thirkettle, A., & Korstanje, M. E. (2013). Creating a new epistemology for tourism and hospitality disciplines. *International Journal of Qualitative Research in Services*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.1504/ijqrs.2013.054342>
- Tribe, J., & Liburd, J. J. (2016). The tourism knowledge system. *Annals of Tourism Research*, 57(June), 44–61. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.11.011>
- Zhang, P., Wang, J., & Li, R. (2023). Tourism-type ontology framework for tourism-type classification, naming, and knowledge organization. *Heliyon*, 9(4), e15192. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15192>